

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA AMBUNTEN TENGAH
KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Oleh :

**FATHOR ROSI
07110214**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA AMBUNTEN TENGAH
KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

**FATHOR ROSI
07110214**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

LEMBAR PERSETUJUAN
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA AMBUNTEN TENGAH
KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP

SKRIPSI

Oleh :

FATHOR ROSI
NIM. 07110214

Telah Disetujui Pada Tanggal 26 Maret 2011

Oleh Dosen Pembimbing:

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 19521110 198303 1 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA AMBUNTEN TENGAH
KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fathor Rosi (07110214)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
04 April 2012 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 5 Mei 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 19521110 198303 1 004

: _____

Sekretaris Sidang
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

: _____

Penguji Utama
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

: _____

Pembimbing
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 19521110 198303 1 004

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. M. Zainuddin M.A
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah.....

Kupersembahkan karya ini untuk:

Orang yang penuh Arti dalam Hidupku,
Cinta serta Kasih Sayangnya tak dapat diragukan lagi

Ayahanda **H. HAMIDI** dan Ibunda **ASYUWATI**

kasih-sayang dan do'a mereka berdua.

Terima kasih ku ucapkan atas keikhlasan

dan ketulusannya dalam

mencurahkan cinta, kasih sayang dan do'anya untukku.

Amiiiiiiien...

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(Q.S. Al-Mujadillah : 11)¹

¹ Mahmud, Yunus, *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung : Jasa Aksarta. 2004, hlm. 74

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fathor Rosi
Lampiran : 4 Eksemplar

Malang, 27 Me 2011

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di_
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Fathor Rosi
Nim	:	07110214
Judul skripsi	:	<i>Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep (Studi di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Sumenep)</i>

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 19521110 198303 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Maret 2012

Fathor Rosi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian hanyalah milik Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Karena rahmat Allah juga didorong oleh keinginan yang luhur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”** sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). yang dengan kesabaran dan keikhlasan akhirnya dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin para Rasul yang diutus sebagai saksi, memberi kabar gembira dan peringatan, sebagai da'i yang menyeru kepada jalan Allah sekaligus menjadi pelita yang menerangi.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berikut laporannya tidak lepas dari dukungan dan kerja sama semua pihak yang terkait. Karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtuaku tercinta, Ayahanda H. Hamidi, Ibunda Asyuwati (4 U all) dan Kakak beserta Adikku yang aku sayangi, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya, baik materil maupun spiritual serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'anya dan motivasinya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang yang telah memberi pengetahuan dan pengalaman.
3. Bapak Dr. H. M. Zainudin MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah memberi motivasi dan perhatian.

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberi dukungan dan motivasi
5. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Segenap staf Akademik Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Sahabat Seatapku di Jetis, bang Jadid, Jacky, Jerry, Abing, Shohibul Muniry dan di Metrosele Mahdi khered, Husein khered, H.ali, karena atas doa kalianlah penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar dan tepat pada waktunya. Buat kalian semua Loph U full.
8. Dan buat orang yang selalu men-suportku, Yulia Andriani binti Mudjiono, atas masukan serta bantuannya saya ucapkan matur suoonn, Miss u forever ☺
9. Tak lupa pula kepada sahabat-sabatku di kampus UIN Malang Pak Syafi'ie, Masrur, Fatan, Alik, Mahrus dan semuanya yang mengenal saya thank's All.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharap masukan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penulisan ini.

Penulis berharap semoga dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang memerlukan pada umumnya.

Penulis

Fathor Rosi

DAFTAR TABEL

- TABEL 1** : Daftar Desa di Kecamatan Ambunten
- TABEL 2** : Daftar Dusun/ Kelurahan di Desa Ambunten Tengah
- TABEL 3** : Daftar Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin
- TABEL 4** : Daftar mata pencaharian penduduk pada sektor Pertanian
- TABEL 5** : Daftar mata pencaharian penduduk di sektor Perikanan
- TABEL 6** : Daftar mata pencaharian penduduk di sektor Peternakan
- TABEL 7** : Daftar mata pencaharian penduduk di sektor Jasa
- TABEL 8** : Daftar tingkat pendidikan penduduk
- TABEL 9** : Daftar Sarana Pendidikan Agama Islam

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Interview
- Lampiran 3 : Data dari kantor kecamatan Ambunten
- Lampiran 4 : Data dari kantor kelurahan Ambunten Tengah
- Lampiran 5 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat hidup peneliti

DAFTAR ISI

H a l a m a n

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBIN	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasioal	6
F. Sistematika Pembahasan	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam.....	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	9
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
3. Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam	22
B. Kajian Tentang Masyarakat Nelayan	36
1. Pengertian Masyarakat Nelayan	36
2. Karakter Sosial dan Budaya Masyarakat Nelayan	43
3. Sistem Perekonomian Masyarakat Nelayan	47
C. Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan	50
1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Nelayan	50
2. Kendala Dan Solusi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Kehadiran Peneliti	65
C. Lokasi penelitian	67
D. Sumber Data	67
E. Prosedur Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisis Data	70
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	71
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	75
1. Kondisi Obyektif Masyarakat RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep	77
2. Keadaan Geografis	79
3. Keadaan Demografis	80
B. Paparan Data	
1. Deskripsi bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.....	85
2. Apa kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.....	90
3. Bagaimana solusi mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep	94

BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN TEORI

- A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep 96
- B. Kendala dan Solusi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep 99

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 101
- B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Rosi. Fathor, 2012. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Ambunten (Studi di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Sumenep)*. Skripsi Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat Nelayan*

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup di daerah pesisir, dan pada umumnya mereka menyambung hidup dengan cara menangkap ikan di laut. Karakter masyarakat nelayan tentunya berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mana cara bertahan hidup, mereka cenderung lebih keras karena dipengaruhi oleh faktor letak geografis daerahnya, demikian juga dengan budaya yang ada. Serta kesadaran masyarakatnya terhadap pendidikan masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari minimnya kepedulian masyarakat nelayan terhadap pendidikan putra-putrinya, lebih-lebih terhadap pendidikan agama Islam yang jelas-jelas diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era-Globalisa seperti saat sekarang ini tantangan hidup semakin berat, serta maraknya budaya modernisasi yang masuk dari luar belum tentu mempunyai nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi segala kemungkinan buruk yang akan terjadi dari akibat masuknya budaya-budaya baru, maka diperlukan sebuah filter untuk menyaring budaya tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting untuk membentengi diri setiap manusia, khususnya bagi masyarakat nelayan agar tidak keluar dari koridor norma yang bisa merusak moral, serta citra bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya, maka rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Kecamatan Ambunten Sumenep, dan apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Kecamatan Ambunten Sumenep, serta bagaimana solusinya. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan di desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Kecamatan Ambunten Sumenep, dan apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan di desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Kecamatan Ambunten Sumenep serta bagaimana solusinya.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Kecamatan Ambunten sumenep ini cukup baik, hal ini didukung oleh fakta lapangan yang mana di daerah tersebut terdapat sebuah mushalla dan langgar untuk tempat belajar mengaji serta belajar agama walaupun kondisinya terkesan seadanya. Dan juga dari hasil wawancara yang telah peneliti himpun, ternyata sebagian besar orang tua di lingkungan masyarakat nelayan telah memberikan pendidikan agama islam kepada putra-putrinya sejak masih usia dini dengan cara mengenalkan lafadz Allah dan mengajarkan doa-doa pendek serta budi pekerti atau akhlak yang baik seperti mencium tangan orang tua dan menghormati orang yang lebih tua.

ABSTRAK

Rosi. Fathor, 2012. Execution Of Education Of Islamic Religion At Society Fisherman In District of Ambunten (Study in Countryside of Ambunten Middle of RT 06 RW 02 Sumenep). Skripsi Majors education of Islamic Religion, Faculty of Tarbiyah, University Islam Country (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang. Counsellor: Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.

Keyword : *Education of Islamic Religion and Society Fisherman.*

Fisherman society represent society which is life in seaboard, and in general they scrape a living by catching fish in sea. Society fisherman character it is of course differ from society of perkoataan which way of living on, they tend to harder because influenced by its area geographical position factor, and so it is with existing culture. And also awareness of [his/its] society to education still pertained to lower, this matter can be seen from its minim of caring of fisherman society to education of its his, more to education of Islam which is clearly needed once in everyday life. In era-Globalisa like this present moment of challenge live progressively weight, and also the hoisterous of culture of moderenisasi which enter from outside not yet of course had positive value in life of society. Therefore to face all ugly possibility to happened from effect entry of new cultures, hence needed a filter to filter the culture. In this case education of Islam have important role to fortify x'self each;every human being, its of him to fisherman society in order not to go out from norm corridor which can immorality, and also nation image.

Pursuant to background above and also rationale which there are in it, hence the following problem formula: how execution of education of religion of islam at fisherman society in Countryside of Ambunten Middle of RT 06 RW 02 District of Ambunten Sumenep, and what constraint faced in execution of education of religion of islam at fisherman society in Countryside of Ambunten Middle of RT 06 RW 02 District of Ambunten Sumenep, and also how its solution. With a purpose to research to know execution of education of religion of islam at fisherman society in countryside of Ambunten Middle of RT 06 RW 02 District of Ambunten Sumenep, and any kind of becoming constraint in execution of education of religion of islam [at] fisherman society.

This research is including descriptive research qualitative, date collecting done by using observation method, interview, documentation. Later; Then data which have been gathered in the form of words analysed with descriptive analysis technique qualitative.

From result of research and solution can be concluded as follows : Execution of education of religion of islam at fisherman society in Countryside of Ambunten Middle of RT 06 RW 02 District of Ambunten sumenep is good enough, this matter is supported by which field fact in the area there are a mushalla and impinge for place learn to study and also learn religion although condition him impress a drop of. As well as from result of researcher interview which have muster, in the reality most old fellow in fisherman society environment have given education of religion of islam to its its his since still age early by defining Allah lafadz and teach short prayers and also ethic kindness or good behavior like kissing old fellow hand and respect one who is older.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²

Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 69

² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004, hlm. 1

Qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية) ta'lim (تعليم), dan ta'dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia Arab adalah Tarbiyah.⁴

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁵ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu : (a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 3

⁵ Ibid, hal.4

akhlak islam; (b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama islam.⁶

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

1. Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁷
2. Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁸
3. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan

⁶ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang, UIN Press, 2004, hlm. 11.

antar umat bergama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹

Dengan demikian, maka pengertian pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik pendidikan agama Islam :

- a. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak anak berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan agama Islam: Upaya Mempraktikkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

¹⁰ Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit*, hlm. 28.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Dasar Relegius.

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah: 11).¹¹

Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9, juga menerangkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (QS. Az-Zumar: 9).¹²

¹¹ Mahmud Junus, *Op. Cit*, hlm. 490.

¹² *Ibid.*, hlm. 415.

Diperjelas lagi, bahwa pada turunnya ayat pertama dalam al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan untuk membaca. Sebagaimana firman-Nya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 1-5).¹³

2) Dasar Yuridis (hukum).

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

a) Dasar Idiil

Adalah Falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi negara berarti setiap warga negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama KeTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

¹³ Ibid., hlm. 537.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁴

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

b) Dasar Struktural

Yakni dasar yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29, ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- b.1. Negara berdasarkan atas KeTuhanan Yang Maha Esa.
- b.2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁵

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003, hal. 3

¹⁵ Team Pembinaan penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945, P4, GBHN*, hlm. 7.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI, No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan biasanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

1) Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

2) Tujuan Akhir (Kurikuler)

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah

dicapai. Tujuan akhir pendidikan agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”. (QS. al-Imran: 102).¹⁶

3) Tujuan Sementara (Instruksional)

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat

¹⁶ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 58.

operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku.¹⁷

3. Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁸ Pada dasarnya, materi yang diberikan kepada anak didik adalah sangat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Karena pendidikan agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah, maka sangat luas jangkauannya dan Islam mendorong pada setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Materi pendidikan agama Islam dalam upaya menumbuhkan kepribadian muslim adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Aqidah (Keimanan)

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30

¹⁸ Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kacya Abditama, 1996), hlm. 100.

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan, iman. Adapun inti aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap ke-Esaan Allah SWT, atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap Malaikat, Rasul, Qitab, Hari akhir serta Qadha dan Qadar.¹⁹ Dalam pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta keribadian anak, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya. Selain itu, hendaknya orang tua menanamkan rasa keimanan yang murni sejak dini kepada anak-anaknya. Sebab pendidikan keimanan akan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian seorang anak. Pendidikan iman akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah SWT. yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk kemusyrikan.²⁰

Hal ini mendapatkan tempat pertama dari wasiat Q.S Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

¹⁹ Aminuddin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 81.

²⁰ Zuhairini, *ibid*, Hal 61

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Al-Luqman : 13)²¹

Ayat tersebut di atas memberi petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah SWT, secara murni yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan. Adapun salah satu penanaman terhadap anak adalah dengan cara memperkenalkan dua kalimat syahadat.

2) Pendidikan Ibadah (syari'ah)

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia maka, manifestasi selanjutnya adalah pengabdian kepada Allah SWT, yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan Q.S Al- Luqman ayat 17, yaitu:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. (Q.S Al- Luqman: 17)²²

Dari ayat diatas Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan manusia

²¹ Zuhairini, *ibid*, Hal 62

²² *Ibid*, hlm. 62.

muslim yaitu mendirikan Sholat, Amar Ma'ruf dan Bersabar. Seorang Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal sholeh yang lain. Bila baik shalatnya maka baik pula amalannya, jika buruk shalatnya maka buruk pula amal-amal yang lain.²³

Oleh karena itu, sejak dini anak-anak harus dibiasakan untuk mengerjakan shalat baik dengan cara diberi contoh atau teladan maupun diajak langsung, agar terbiasa dan kebiasaan tersebut akan mereka bawa hingga dewasa.

3) Pendidikan Akhlak (Ikhsan)

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah: "Sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".²⁴ Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek-praktek secara langsung dan pemberian teladan.

Sedangkan pembentukan akhlak anak termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman, yang perinciannya sebagai berikut: bersyukur kepada Allah SWT dan banyak berterima kasih kepada

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, hlm. 130.

²⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta: Alma'arif, 1989), hlm. 39.

kedua orang tua dan Allah SWT, mewajibkan kepada manusia agar bertingkah laku yang penuh syukur kepada Allah SWT, dengan jalan bertingkah laku sopan santun, dan patuh atas segala apa yang ditetapkan Allah, dan apa yang ditunjukkan oleh kedua orang tua, serta harus selalu berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah memelihara, mendidik, membimbing dan menunjukkan jalan yang benar sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana yang mengacu pada nasehat Luqman kepada anaknya patut dicontoh bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya yang terdapat dalam Q.S. Al- Luqman ayat 14 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap kedua orang tuanya (ibu bapak); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan menyuapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtua Ibu Bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu”. (Q.S. Al- Luqman : 14)²⁵

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa seharusnya seorang anak berakhlak kepada kedua orangtuanya yang telah mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik dengan susah payah. Oleh karena itu, anak harus selalu menghormati kedua orang tuanya dalam keadaan apapun.

²⁵ Zuhairini, *Op.Cit*, hlm. 61.

Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak sebagai pedoman pendidikan anak adalah sebagai berikut:

Pendidikan akhlak merupakan kepercayaan kepada diri anak bahwa seseorang adalah penentu sikapnya sendiri, kemudian ia sanggup mengubah apabila ia menghendaki.

- 1) Memberi kasih sayang antar sesama
- 2) Memberi kesadaran pada anak-anak bahwa akhlak bersabar dari diri manusia. Akhlak merupakan dasar kemanusiaan sebagai pembeda manusia dengan makhluk yang lain.
- 3) Pendidikan akhlak harus disertai dengan kemauan untuk melaksanakannya.
- 4) Menanamkan rasa kemanusiaan terhadap diri anak dengan jalan menghindari perkataan-perkataan kotor.
- 5) Menjadikan akhlak sebagai watak anak.
- 6) Pendidikan akhlak bertujuan untuk kesadaran berakhlak dari dalam diri anak itu sendiri.

b. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan atau “ke” atau “cara ke”. Dalam bahasa arab metode disebut dengan “tariqoh” artinya “jalan”, cara sistem atau keterlibatan dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau yang mengatur suatu ciri-ciri. Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian

anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu mukminin dalam membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.²⁶

Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Ada lagi yang berpendapat bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.²⁷

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Bertolak pada dasar pandangan tersebut di atas, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan agama

²⁶ Op.cit, hlm. 204.

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan agama Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 91.

Islam, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan, metode tersebut antara lain:

1) Pendidikan Dengan Keteladanan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah, yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik.

Sehingga terdapat ungkapan Uswatun Hasanah yang artinya teladan yang baik. Jadi metode teladan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara mendidik anak dengan memberikan contoh agar ditiru dan dilaksanakan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.²⁸ Karena dengan menggunakan metode ini seorang anak tidak akan dengan sendirinya mengikuti segala tindak-tanduk perbuatan orang tuanya. Hal itu akan tertanam dalam kepribadian anak, oleh karena itu keteladanan merupakan faktor penting menentukan baik buruknya anak.

2) Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung secara otomatis, misalnya dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

²⁸ Abdullah Nasihin Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.

Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan itu harus dibentuk sejak dini (pada masa anak-anak) oleh pada pendidikannya, terutama orang tua.²⁹

Dalam hal ini Hadari Nawawi mengklasifikasikan adat kebiasaan menjadi dua jenis yaitu:

- a) Kebiasaan yang bersifat otomatis, yang dilakukan meskipun anak-anak tidak mengerti maksud atau tujuannya. Misalnya dengan menyikat gigi pada waktu bangun pagi dan malam hari sebelum tidur.
- b) Kebiasaan atas dasar pengertian dan kesadaran atas manfaat atau tujuannya. Misalnya kebiasaan menunaikan shalat lima waktu yang dipahami betapa ruginya orang yang meninggalkan shalat, kebiasaan menunaikan shalat secara tertib dan khusuk, karena memahami betapa meruginya orang yang lalai dan tidak khusuk dalam menunaikan shalat.³⁰

3) Pendidikan dengan Ceramah (khutbah)

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *tabligh* di dalam al-Qur'an diulang 78 kali, misalnya pada ayat:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلِّغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” (QS. Yaasin: 17).³¹

²⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), hlm. 216.

³⁰ Ibid, hlm. 220.

³¹ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 398.

Ayat tersebut di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Pada masa sekarang ini, *tabligh* amat populer dan ceramah banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini termasuk yang paling mudah, murah dan tidak banyak memerlukan peralatan. Daya tarik ceramah atau *tabligh* bisa berbeda-beda, tergantung kepada siapa pembicaranya, bagaimana pribadi si pembicara itu dan bagaimana bobot pembicaraannya itu, apa prestasi yang telah

4) Pendidikan dengan Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap masalah. Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik.³² Sebagaimana firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

³² H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan agama Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 61.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (QS. An-Nahl: 125)³³

Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas dan seterusnya.

5) Pendidikan dengan Nasihat

Al-Qur'an sangat dipenuhi dengan ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasihat, nas-nas yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dan agama, didunia dan akhirat. Hal ini sangat berpengaruh kepada pembentukan spiritual, mental dan fisik manusia. Oleh karena itu salah satu metode pelaksanaan pendidikan Islam menggunakan metode wasiat atau nasehat.

Didalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama terhadap anak, maka hendaknya kata-kata yang bagus selalu diperdengarkan ditelinga anak, sehingga apa yang didengar tersebut masuk kedalam hati dan selanjutnya menggerakkan jiwa untuk berbuat kebaikan.

³³ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 254.

Melalui nasehat-nasehat yang baik dalam melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting, seperti yang telah dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya, misalnya melarang untuk menyekutukan Allah, supaya jangan durhaka kepada orang tua dan sebagainya. Hal ini juga baik diterapkan untuk melarang anak-anak tidak bergaul dengan teman yang kurang baik, nasehat anak supaya mereka berkata-kata baik, jujur dan lain-lain.

6) Pendidikan Melalui Motivasi

Metode motivasi telah digunakan masyarakat secara luas, diantaranya: orang tua terhadap anak, pendidik terhadap murid dan masyarakat luas dalam interaksinya. Motivasi dan intimidasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepa Tuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam, sebab pengaruh dalam setiap metode tidak sama. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness*, prinsip yang mengutamakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Seperti yang terdapat dalam firman Allah:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta

(pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka". (Q.S. Al-Baqarah: 119).³⁴

7) Pendidikan dengan cerita (kisah-kisah)

Cerita merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan pendidikan kepada anak, karena cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Cerita biasanya diberikan ketika anak akan tidur, biasanya cerita menggambarkan seorang tokoh yang memiliki intergrasi kepribadian, baik aspek kepemimpinan, keintelektualan, sosial Maupun spiritual.

Dalam bukunya Nur Uhbiyati yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam dijelaskan bahwa: "Dengan cerita bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Pembaca atau pendengar cerita tidak akan dapat bersikap kerjasama terhadap jalan cerita dan orang-orang yang terdapat didalamnya. Islam menyadari sifat manusia yang menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk di jadikan salah satu teknik pendidikan. Al-Qur'an menggunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang Nabi atau Rasul terdahulu, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar maupun yang beriman kepadanya.

³⁴ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 18.

8) Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan perhatian adalah memperhatikan seluruh perkembangan anak baik itu perkembangan akhlak atau moral, perkembangan spiritual dan sosial disamping selalu bertanya pendidikan jasmani dan daya hasil yang ilmiah.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari pendidik. Hal ini karena bersifat tidak sempurna dan sangat memungkinkan untuk berbuat kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan. Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak-anaknya terutama dalam membentuk kepribadian.

9) Pendidikan Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasehat tidak mempan maka letaknya persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan nasehat dan teladan saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi sesekali dengan hukuman.³⁵

Dalam pelaksanaannya metode hukuman yang disepakati oleh ulama muslim adalah:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembentukan anak.
- b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

³⁵ Ibid, hlm. 138.

- c) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari mulai yang paling ringan sampai kepada yang paling keras.³⁶

Adapun metode hukuman yang diberikan Rasulullah adalah sebagaimana tersebut dibawah ini:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah
- c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan memboikot
- f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul dan hukuman yang membuat jera.

B. Masyarakat Nelayan

a. Definisi Masyarakat

Kata "masyarakat" mempunyai banyak arti secara konteks penggunaannya dalam bahasa. Yakni diantara lain: asosiasi, bangsa, kekerabatan, kelompok, klub, komunitas, konsorsium, mahajana, nasion, paguyuban, populasi, puak, publik, rakyat, umum.³⁷

Secara Bahasa masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersamasama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling

³⁶ Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 312.

³⁷ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, hlm. 314.

berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).³⁸

Menurut Abdul Syani bahwa masyarakat merupakan kelompokkelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan.

Untuk dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru.

³⁸ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.³⁹

Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.⁴⁰ Dalam kamus besar Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di laut.⁴¹

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.⁴²

Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam

³⁹ *Ibid.*, hlm. 32

⁴⁰ *Ensklopedia Indonesia 1983*, Ichtiar Baru-Van Heave dan Elsevier Publishing Projects, Jakarta, hlm. 133

⁴¹ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Indonesia*", (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), hlm. 612

⁴² Kusnadi, *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar- RuzzMedia, 2009), hlm. 27

mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.⁴³

Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

- a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.

Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik

⁴³ M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia,), hlm. 148

langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kalangsungan hidupnya dari mengelolah potensi sumber daya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan juga menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
- b. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha.
- c. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
- d. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.
- e. Degradasi sumber daya lingkungan baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.
- f. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masalah-masalah di atas saling terkait satu sama lain misalnya, masalah kemiskinan. Ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumber daya lingkungan, dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi kesektor maritim. Atau sebaliknya, kemiskinan menjadi penyebab timbulnya

kualitas SDM dan degradasi sumber daya lingkungan. Karena itu, penyelesaian persoalan kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat integralistik.

- 1) Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin dikawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini disebabkan dua hal penting sebagai berikut: Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Disamping itu, ancaman terhadap kelangsungan hidup sumber daya perikanan berasal dari praktik-praktik penangkapan yang merusak ekosistem laut.
- 2) Membengkaknya biaya operasi penangkapan karena meningkatnya bahan bakar minyak (bensin dan solar). Sehingga nelayan menyasati kenaikan harga bahan bakar dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah dicampur dengan oli bekas atau solar. Hal ini berdampak negatif terhadap kerusakan mesin perahu, sehingga dapat membebani biaya investasi nelayan.⁴⁴

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan ini sangat beragam. Akan tetapi, jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih tersedia pekerjaan lain

⁴⁴ Kusnadi, *op.cit.*, hlm. 27-28

di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Keragaman sumber pendapatan sangat membantu kemampuan nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Nelayan juga kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat, sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.⁴⁵

Pada musim ikan, aktivitas ekonomi sangat tinggi, pada musim laep, aktivitas para nelayan nyaris tidak ada, mereka menunggu musim panen. Sebagian nelayan melakukan aktivitas perikanan tangkap lain misalnya memancing. Sebagian lain berprofesi menjadi tukang atau kuli bangunan, melakukan aktivitas produksi dan penjualan ikan asap.⁴⁶

Di samping hal-hal diatas, rendahnya ketrampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Karena terikat pada satu jenis alat tangkap dan untuk menangkap ikan tertentu maka ketika sedang tidak musim jenis ikan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian, diversifikasi penangkapan sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan.⁴⁷

⁴⁵ *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 7-8

⁴⁶ Budi Siswanto, *Kemiskinan Dan Perlawanan Kaum Nelayan*, (Malang: Laksbang Mediatama, 2008), hlm. 96-97

⁴⁷ Kusnadi, *Op,cit.* hlm. 8

b. Karakteristik Sosial dan Budaya Masyarakat Nelayan

Roucek dan Warren menyatakan bahwa, masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Punya sifat homogen dalam (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
- b. Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya, semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.⁴⁸

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia dikawasan pesisir, masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok yang beragam. Masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan aring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut atau mutiara, dan petambak.

⁴⁸ Kurnadi Shahab, *Sosiologi Pedesaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hlm. 11-12

- b. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi atau kerupuk ikan atau tepung ikan, dan sebagainya.
- c. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (manol).

Didesa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut), cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi separuh atau sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja disektor tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi pada masyarakat lokal, tapi juga kepada masyarakat desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut.

Karena masyarakat merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut : memiliki struktur relasi pattron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi

prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.⁴⁹

Suatu sifat utama dari perkembangan ekonomi dan kemajuan ke arah suatu pola pembagian kerja yang makin tajam dan makin besar variasinya. Pada umumnya pada tingkat awal dari perkembangan itu, praktis seluruh bahan dan jasa dihasilkan serta dipakai dalam kelompok keluarga. Tetapi makin lanjut perkembangan ekonomi masyarakat makin banyak orang yang mengkhususkan diri dalam kewajiban-kewajiban tertentu dan ekonomi berdikari dari kelompok keluarga diganti oleh pertukaran barang-barang dan jasa-jasa.

Meskipun demikian pada tingkat yang paling sederhana pun dari ekonomi berdikari keluarga, masih ada pembagaian kerja di antara anggota keluarga itu, kriteria utama untuk pembagian itu adalah umur dan jenis kelamin. Sebagian menadapat tugas-tugas yang ringan biasanya diberikan pada anak-anak atau orang-orang tua, kewajiban-kewajiban lain yang tertentu dikerjakan hanya oleh wanita-wanita, sedangkan kewajiban lain adalah tanggung jawab kaum pria dewasa.⁵⁰

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial atau patron-klien sangat dominan

⁴⁹ Kusnadi, *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2009), hlm. 38-39

⁵⁰ Sujagyo, Pudjiwati Sujagyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), Hlm. 77

dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencaharian, sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan patronklien dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan patron-klien harus diberlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat.⁵¹

Perilaku setiap individu umumnya akan terlihat secara penuh bila seseorang berada dalam kancah pergaulan di tengah masyarakat. Perangainya dalam berinteraksi dengan orang lain memang akan dijadikan ukuran keberhasilan seseorang membawakan dirinya di lingkungan keluarganya, pekerjaannya, dan masyarakat luas lingkungannya. Karena terkait dengan pembawaan dan sikap, pola interaksi sosial perorangan itu sedikit banyak akan ikut mewarnai corak tingkah laku suku bangsanya secara keseluruhan.

Sekalipun masyarakat nelayan bersifat individualistis sehingga kepentingan pribadinya selalu bakal didahulukan dan diutamakan, semangat kekeluargaan mereka terhitung besar. Pertalian antar kaum kerabat memang sangat diperhatikan oleh masyarakat nelayan, terutama bila dihadapi situasi memertentangkan kelompok dirinya terhadap komunitas di luarnya.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 38-40

Mereka percaya bahwa memiliki kaum kerabat atau sanak keluarga yang besar jumlahnya merupakan suatu tanda keberhasilan dalam hidup di dunia ini.⁵²

Para nelayan sangat akrab dengan laut, sehingga tidak heran jika para nelayan mempunyai pengetahuan yang lebih di bidang perbintangan.

Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk memilih saat yang tepat buat melaut, menentukan arah angin dalam melayari lautan untuk menangkap ikan atau untuk keperluan navigasi lainnya. Para nelayan mengenal mata angin yang sistem penanamannya mirip dengan yang dimiliki orang Inggris.

Pengalaman dan pengetahuan para nelayan yang panjang tentang waktu, musim dan iklim memang telah dimanfaatkan dengan baik dalam bertani di lahan yang berekologi labil untuk menjamin keberhasilan kegiatan yang bakal dilakukannya. Dengan demikian, mereka pasti sudah lama tahu bahwa munculnya bintang waluku di langit menandakan saat terbaik untuk turun kesawah, tegalan atau pertanian lainnya. Pengetahuan serupa tentu dipakai pula untuk keperluan bernavigasi dan menangkap ikan di lautan terbuka.⁵³

c. Sistem Perekonomian Masyarakat Nelayan

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan nasional adalah faktor geografis, yang telah membawa kearah tumbuhnya dua pola kehidupan yang berbeda, pertama kehidupan

⁵² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 304-305

⁵³ *Ibid.*, hlm. 66-67.

masyarakat kota, yang lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh luar. Kedua, bentuk kehidupan desa yang memiliki corak hidup dalam system nilai yang berbeda dengan kehidupan kota, pandangan masyarakat desa mengenai ekonomi, tidak semata-mata mencari penghasilan untuk memperoleh keuntungan, melainkan sekedar untuk mencukupi kebutuhan sendiri.⁵⁴

Dilihat dari teori ekonomi suatu Negara dikategorikan berkembang bila masih dihadapkan pada masalah tingkat pengangguran yang tinggi, distribusi pendapatan tidak lebih dan tidak merata, dan tingkat kesehatan gizi penduduk relatif rendah, hal ini terjadi juga di Negara kita Indonesia.⁵⁵

Nelayan mempunyai peran yang sangat substantial dalam memodernisasi kehidupan manusia. Mereka termasuk agent of development yang paling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibanding kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradaban yang lebih modern. Dalam konteks yang demikian timbul sebuah stereotype yang positif tentang identitas nelayan khususnya dan masyarakat pesisir pada umumnya. Mereka dinilai lebih berpendidikan, wawasannya tentang kehidupan jauh lebih luas, lebih tahan terhadap cobaan hidup dan toleran terhadap perbedaan. Ombak besar dan terpaan angin laut yang ganas memberikan pengaruh terhadap mentalitas mereka. Di masa lalu, ketika teknologi komunikasi belum mencapai kemajuan

⁵⁴ Kusnaka Adimiharja, *Study Antropologi Sosial Dalam Pembangunan*, (Bandung: Tar sito, 1998), hal. 70

⁵⁵ Irawan dan Suparmoko, op. cit., hal. 48

seperti sekarang, perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masyarakat pedesaan ditentukan oleh intensitas komunikasi yang berhasil diwujudkan masyarakat pedesaan dengan para nelayan.

Perekonomian nelayan pada dasarnya dipengaruhi sangat kuat pada kondisi laut, karena pada umumnya mereka adalah unskilled labour dengan tingkat pendidikan rendah, maka pekerjaan utama bahkan pekerjaan satu-satunya adalah nelayan. Ketergantungan yang tinggi pada laut jelas memprihatinkan, karena apapun yang terjadi di laut akan berimbas langsung pada kehidupan mereka, termasuk kehidupan ekonomi. Pada musim-musim tertentu (sekitar Agustus sampai Desember) para nelayan umumnya tidak melaut karena cuaca umumnya buruk. Untuk mengisi kegiatan, para nelayan menggunakan waktu tersebut untuk memperbaiki perahu ataupun alat-alat tangkap ikan seperti jaring.

Sistem yang digunakan oleh para nelayan berupa sistem bagi hasil yaitu mereka yang bergabung dalam perahu kapal tidak mendapatkan upah berupa uang dengan ketentuan tetap, akan tetapi besarnya upah diterima tergantung besarnya hasil yang didapat. Sebab dari hasil tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian antara mereka (nelayan) dengan pemilik perahu yang ditetapkan sebelumnya, cara perhitungannya adalah sebagai berikut: dari hasil penangkapan ikan sebagian disisihkan untuk biaya pemeliharaan serta perbaikan alat dan lain sebagainya, sehingga tinggal hasil bersih kemudian hasil bersih itu dibagi berdasarkan banyaknya awak kapal dengan pembagian yang ditentukan berdasarkan posisi masing-masing.

Di samping sistem bagi hasil ada sistem lain yaitu sistem upah, para pemilik perahu yang kaya (juragan) biasanya tidak berlayar sendiri,

umumnya mereka memakaikan perahu-perahu mereka kepada pemakai dengan besar upahnya tergantung dari hasil yang mereka peroleh.

Perekonomian nelayan juga bersandar dari para nelayan perempuan. Arti nelayan perempuan di sini adalah para istri nelayan yang mempunyai tugas membantu para suami melaut dan mengelola hasil tangkapan ikan. Umumnya para nelayan perempuan langsung menjual hasil tangkapan ikan, atau dikelola menjadi ikan asap untuk menambah nilai jual. Di sisi lain nelayan juga menyadari bahwa laut adalah muara semua sungai. Dengan demikian apa yang terjadi di hulu dan hilir sungai juga akan berpengaruh pada laut.

C. Pendidikan Agama Islam Masyarakat Nelayan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan

Menurut Zakiah Darajat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak-anak atau usia pra sekolah) yaitu; umur 0-12 tahun.⁵⁶ Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya, karena hal yang paling berperan dalam hal ini adalah orangtua dalam keluarga dan lingkungan. Cara orangtua mendidik dan membesarkan anak semasa kecil, nantinya akan menentukan segala hal yang akan membentuk sifat, karakter dan tempramen anak, karena pengalaman yang di dapat pada masa kecil seorang anak biasanya akan

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hlm. 57.

membekas dan mempengaruhi pola sikap (tingkah laku) dan karakter pada saat ia dewasa kelak. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan sebaliknya.⁵⁷

Anak-anak yang sudah memasuki usia 6-12 tahun, ketika orangtua tidak mampu memberikan pengajaran agama sendiri, sebaiknya pada masa ini orangtua mulai menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah, madrasah atau kepada guru (*ustadz*) yang memahami ilmu-ilmu keagamaan dengan baik, baik itu dilembaga setingkat TPA, madrasah diniyah atau tempat pengajian lain yang dinilai representatif bagi anak. Adapun, hal-hal yang perlu lebih dulu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan adalah:

a. Meletakkan Prinsip-Prinsip Beragama

Tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah SWT dan penanaman aqidah yang murni di dalam jiwa seseorang. Media yang paling penting dalam mengajarkan aqidah yang benar adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah SWT dan Malaikat-Nya, dengan format yang sederhana dan mudah dicerna.⁵⁸

Penanaman dasar-dasar aqidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah. Allah

⁵⁷ 80 Markum, AH, *Op. Cit*, hlm. 49.

⁵⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Op. Cit*, hlm. 129.

SWT telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan.

Pertama, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, sebagaimana dinyatakan dalam hadist sahih riwayat Bukhari dan Muslim: Nabi SAW bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang akan me-*yahudi*-kannya, me-*nasrani*-kannya atau me-*majusi*-kannya.

Kedua, bahwasannya Allah SWT telah memberikan hidayah kepada sesama manusia dengan apa yang Dia ciptakan pada mereka dengan fitrah; berupa pengetahuan dan sebab-sebab ilmu, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : “*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”. (QS. Al-‘Alaq: 1).⁵⁹

b. Meletakkan Dasar-Dasar Keimanan

1) Iman Kepada Allah SWT

Kewajiban orang tua atau pendidik yang paling penting adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi aqidah dari syirik. Karena itu Rasulullah SAW melarang menggantungkan

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 537.

jimat-jimat (di dada anak) dalam rangka membiasakan anak kecil untuk berpegang teguh dan bergantung kepada Allah SWT semata.

Jika telah mengetahui bahwa meletakkan jimat dan meyakini adalah perbuatan syirik, tentu akan menjauhkan anak-anak dari perbuatan tersebut. Diriwayatkan dari ‘Uqbah bin ‘Amir, ia berkata: “Meletakkan jimat pada manusia dan anak kecil adalah perbuatan syirik”.⁶⁰

Selain itu, orang tua atau pendidik akan mengarahkan kesungguhannya pada penanaman aqidah iman kepada Allah SWT pada jiwa anak. Ummu Sulaim, ibunya Anas bin Malik pelayan Rasulullah SAW, telah masuk Islam ketika Anas masih kecil, belum disapih. Ketika itu ia mulai mengajari Anas dengan mengatakan: “Katakanlah *La ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*”, Lalu Anas melakukannya.

Jadi, wajib memberitahukan kepada anak bahwa ia adalah seorang muslim, bahwa agamanya adalah agama yang diridhai Allah SWT, bahwa Allah SWT tidak akan menerima dari hamba-Nya selain Islam. Pemantapan dalam pendidikan agama berdasarkan apa yang disebut oleh Ibnu Taimiyah sebagai cinta universal (*mahabbah ‘ammah*) adalah cinta kepada Allah SWT karena kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.⁶¹

2) Membiasakan Anak Untuk Cinta dan Memuliakan Rasulullah SAW

⁶⁰ Mushannif Ibnu Abi Syaibah, tanpa nama dan tahun terbit.

⁶¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk., *Op.Cit*, hlm. 132.

Bagi kedua orangtua atau pendidik, diwajibkan agar menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW pada jiwa anak. Sebab, cinta kepada Rasulullah SAW termasuk bagian dari cinta kepada Allah SWT. Seseorang tidak akan menjadi mukmin kecuali dengan mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Diriwayatkan dari Anas, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak beriman salah seorang diantara kalian kecuali aku lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya dan seluruh manusia" (HR. Bukhari dan Muslim).⁶²

Sudah menjadi kewajiban orangtua memberikan pemahaman kepada anak tentang sebagian sifat-sifat baik yang dikutip dari sejarah Nabi, seperti sayang kepada anak kecil, kepada anak-anak dan kepada pelayan. Kewajibannya adalah menceritakan kepada anak kisah-kisah menarik yang berhubungan dengan sejarah nabi SAW dan para sahabatnya yang mulia. Sehingga, anak akan berakhlak seperti akhlak Rasulullah SAW, menyayangi yang lebih muda, kaum lemah dan tidak menyakiti hewan-hewan.

Begitu juga diharuskan menanamkan pada anak-anak tentang sejarah hidup nabi Muhammad SAW, berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam perilaku, akhlak dan ibadah. Sehingga jiwa anak akan termotivasi dan semakin mencintai Rasulullah SAW, mencintai ajarannya dan akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT serta mendapatkan surga yang penuh kenikmatan.

⁶² Ibid., hlm. 133.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al- Imran: 31).⁶³

Orangtua atau pendidik, diwajibkan untuk mengajari anak tentang bacaan *shalawat Ibrahimiyah* (shalawat yang mengandung ungkapan *kamaa shllaita alaa ibrahim* dan sebagainya), menyuruh mereka untuk menghafalkannya jika mereka mampu. Sebab, shalawat kepada nabi akan mengangkat derajat-derajat dan mendatangkan syafaat Rasulullah SAW.⁶⁴

Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab: 56).⁶⁵

⁶³ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 49.

⁶⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk., *Op.Cit*, hlm. 133.

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 384.

3) Beriman Kepada Malaikat

Malaikat adalah tentara Allah SWT. Mereka selalu melaksanakan perintah-Nya dan tidak akan menentang-Nya. Sesungguhnya di alam terdapat banyak makhluk yang tidak kita ketahui, hanya penciptanya saja yang mengetahui. Diantara makhluk-makhluk tersebut adalah malaikat. Dengan gambaran ini, memungkinkan kita untuk berbicara tentang pilar keimanan terhadap yang gaib dihadapan anak-anak.

Memberitahukan kepada mereka bahwa perbuatan malaikat dapat diketahui dari ayat-ayat yang mulia. Diantara tugas mereka adalah menjaga manusia. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Artinya: *“Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya”* (Q.S. At-Thaariq: 4).⁶⁶

4) Beriman Kepada Takdir

Kewajiban menanamkan aqidah keimanan terhadap takdir di dalam jiwa anak, sejak ia kecil. Sehingga ia akan memahami bahwa umurnya terbatas. Bahwa rezeki telah ditentukan. Oleh karenanya ia tidak boleh meminta kecuali hanya kepada Allah SWT, tidak boleh memohon pertolongan kecuali kepada Allah SWT. Bahwa manusia tidak akan mampu mengubah apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT, baik mudarat maupun manfaat. Allah SWT berfirman:

⁶⁶ Ibid., hlm. 532.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah: sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal” (QS. At-Taubah: 51).⁶⁷

c. Meletakkan Dasar-Dasar Beribadah pada Diri Anak-Anak

Masa anak-anak bukanlah masa pembebanan hukum (*taklif*). Masa anak-anak adalah masa latihan dan persiapan (*i'dad wa tadrib*), serta pembiasaan (*ta'wid*) untuk menuju ke masa pembebanan hukum pada saat balig. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat melaksanakan kewajiban dengan mudah dan berada pada kondisi persiapan yang sempurna untuk mengarungi kehidupan dengan segala kekuatan. Tekad ibadah kepada Allah SWT akan bekerja secara ajaib pada anak. Ia membuatnya merasa tersambung dengan Allah SWT, mengendalikan rasa marah (emosi), lalu menjadikannya benar dan lurus serta istiqamah.⁶⁸

Adapun beberapa tahapan penanaman dasar-dasar ibadah kepada anak-anak, diantaranya:

1) Tahapan Perintah untuk Melaksanakan Shalat

Kedua orangtua mulai mengarahkan perintahnya kepada anak untuk shalat. Hal ini dilakukan sejak anak mengetahui perbedaan

⁶⁷ Ibid., hlm. 177.

⁶⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Op. Cit*, hlm. 145.

antara tangan kanan dan tangan kirinya. Dasarnya adalah periwayatan Thabrani dari Abdullah bin Hubaib, bahwasannya Nabi SAW, bersabda: “Jika anak sudah mengenal mana sebelah kanan dan mana sebelah kirinya, suruhlah melakukan shalat”.⁶⁹

2) Tahapan Mengajarkan Shalat kepada Anak

Kedua orangtua mulai dengan mengajarkan rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkannya. Nabi SAW memberi batasan umur 7 tahun sebagai awal tahapan ini. Abu Daud meriwayatkan dari Sabrah bin Ma’bad al-Jauhani, yang mengatakan Rasulullah SAW bersabda: ”Perintahkan anak untuk melakukan shalat, jika ia telah berusia 7 tahun. Lalu apabila ia telah berusia 10 tahun, pukullah”. Maksudnya, jika ia mulai berani meninggalkan dengan sengaja.

Dalam periwayatan Tirmizi, Rasulullah SAW menyatakan, “Ajarkan anak-anakmu tentang shalat ketika berusia 7 tahun dan pukullah ia saat berusia 10 tahun”.⁷⁰

3) Tahapan Memerintahkan Shalat dan Memukul karena Meninggalkannya.

Hal ini dilakukan pada saat anak berusia 10 tahun. Jika ia mempersingkat dalam shalatnya atau meremehkan atau bermalasan dalam melaksanakannya, kedua orangtuanya dibolehkan memukulnya sebagai pelajaran moral baginya karena bersikap keterlaluhan dalam memanjakan hak nafsunya.

⁶⁹ Mujam al-Ausat, IV: 35.

⁷⁰ Abu Daud, *Op. Cit*, hlm. 494.

Juga sebagai peringatan atas sikap zalimnya terhadap nafsu, dengan mengikuti jalan-jalan setan. Sebab, pada dasarnya tahapan ini adalah taat pada perintah Allah SWT, mengingat anak masih berada dalam tahapan fitrah, sedangkan setan masih lemah pengaruhnya. Maka anak yang tidak shalat menjadi bukti adanya kekuasaan setan padanya sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, seorang perlu diobati dengan terapi nabawi yaitu pukulan.

4) Melatih (Mengajak) Anak Menghadiri Shalat Jum'at

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan hari Akhir, maka wajib melaksanakan shalat jum'at, kecuali musafir, hamba sahaya, anak kecil, perempuan dan orang sakit. Maka barangsiapa merasa tidak perlu melaksanakan shalat jum'at, dengan mengutamakan senda gurau atau urusan bisnis, niscaya Allah SWT juga merasa tidak perlu dengannya. Dan Allah SWT Mahakaya lagi Maha Terpuji".

Melatih anak kecil untuk melaksanakan shalat jum'at, memberikan banyak manfaat diantaranya:

- a) Ketika berusia baligh, anak menjadi terbiasa untuk melakukannya.
- b) Mendapat pengaruh dari mendengarkan khutbah, karena fitrah anak adalah sensitif untuk nasihat, hadits-hadits keimanan dan

sirah Nabawiyah, sebagaimana bisa menjadi latihan baginya untuk mendengarkan ilmu.

c) Senang terhadap pertemuan umat Islam dan merasa masuk ke dalam komunitas masyarakat. Karena ia harus berkenalan dengan orang-orang yang dikenal oleh ayahnya sahabat-sahabat dan kawan-kawan dekatnya.⁷¹

2. Kendala dan Solusi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan

a. Kendala.

Pada dasarnya faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan tidak dapat terlepas dari pokok permasalahan pendidikan itu sendiri. Adapun faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

a) Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sebagaimana telah di jelaskan diatas pendidikan sangat berperan besar dalam menentukan produk yang dihasilkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Bila tingkat pendidikan orang tua rendah, akan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan, karena terkadang orang tua memahami arti pentingnya pendidikan dalam keluarga sehingga mereka

⁷¹ Ibid., hlm. 146-147.

acuh tak acuh terhadap pendidikan keluarga dan menganggap pendidik adalah tanggung jawab sekolah.

b) Perekonomian Keluarga

Rendahnya tingkat ekonomi dalam keluarga juga ikut mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, bila kita menginginkan hasil yang lebih baik dan berkualitas tentu saja membutuhkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Namun belum tentu ekonomi yang mapan akan sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, karena terkadang demi memperbaiki ekonomi keluarga orang tua sangat sibuk diluar rumah sehingga pendidikan keluarga terabaikan

2) Faktor ekstern

a) Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang buruk, karena lingkungan yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengawasi di mana dan dengan siapa anak bergaul dan bila terjadi penyimpangan segera diluruskan.

b) Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi selain memberi manfaat juga memberi dampak yang kurang baik terhadap pelaksanaan pendidikan masyarakat nelayan. Saat ini seseorang semakin mudah

mengakses berbagai informasi, tetapi tidak semua informasi itu baik. Seperti halnya televisi yang menyajikan film porno, aksi kekerasan seperti di acara wwf atau smack down, dan lain-lain.

b. Solusi

Meskipun banyak faktor yang menjadikan kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan, bukan berarti semua hal itu tidak bisa diselesaikan. Dalam hal ini orang tua tetap memegang peran dominan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, khususnya bagi putra dan putrinya. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan yaitu:

- 1) Orang tua hendaknya banyak meluangkan waktu bersama keluarga khususnya anak, agar komunikasi antara anak dengan orang tua bisa berjalan baik dan lancar. Selain itu jika orang tua banyak meluangkan waktu bersama keluarga, otomatis segala yang diperbuat anak dapat diketahui oleh orang tua. Anak tidak hanya cukup dipenuhi kebutuhan lahiriah atau material saja, akan tetapi orang tua wajib memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti perhatian, kasih sayang, dan pendidikan utamanya adalah pendidikan agama.
- 2) Orang tua hendaknya berusaha belajar serta memahami ilmu pendidikan serta agama baik melalui membaca buku sendiri,

mengikuti kajian agama (pengajian) atau bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang agama seperti ustadz, ulama'. Tujuannya supaya dari apa yang telah di ketahui oleh orang tua mengenai pendidikan serta agama dapat di ajarkan kepada keluarganya, khususnya kepada putra dan putrinya.

- 3) Orangtua seharusnya juga mendidik anak sejak dini selain di sekolah, di rumahpun anak harus diajarkan untuk mengenal Allah SWT, Rosul-rosul-Nya dan belajar Al-Qur'an sebagai dasar bagi jiwa dan akhlaknya sebelum anak mengenal pengetahuan lain.
- 4) Menyediakan fasilitas yang di perlukan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga. Misalnya, buku-buku agama, majalah-majalah Islam, dan lain-lain.
- 5) Sebelum mengajarkan pendidikan agama kepada diri seorang anak, maka hendaknya orang tua melaksanakan terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain orang tua hendaknya berusaha menjadi uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi putra dan putrinya yang nantinya melekat pada diri seorang anak menjadi pribadi yang positif hingga ia tumbuh dewasa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²

Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 69

² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004, hlm. 1

Qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية) ta'lim (تعليم), dan ta'dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia Arab adalah Tarbiyah.⁴

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁵ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu : (a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 3

⁵ Ibid, hal.4

akhlak islam; (b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama islam.⁶

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

1. Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁷
2. Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁸
3. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan

⁶ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang, UIN Press, 2004, hlm. 11.

antar umat bergama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹

Dengan demikian, maka pengertian pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik pendidikan agama Islam :

- a. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak anak berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan agama Islam: Upaya Mempraktikkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

¹⁰ Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit*, hlm. 28.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Dasar Relegius.

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah: 11).¹¹

Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9, juga menerangkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (QS. Az-Zumar: 9).¹²

¹¹ Mahmud Junus, *Op. Cit*, hlm. 490.

¹² *Ibid.*, hlm. 415.

Diperjelas lagi, bahwa pada turunnya ayat pertama dalam al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan untuk membaca. Sebagaimana firman-Nya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 1-5).¹³

2) Dasar Yuridis (hukum).

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

a) Dasar Idiil

Adalah Falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi negara berarti setiap warga negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama KeTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

¹³ Ibid., hlm. 537.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁴

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

b) Dasar Struktural

Yakni dasar yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29, ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- b.1. Negara berdasarkan atas KeTuhanan Yang Maha Esa.
- b.2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁵

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003, hal. 3

¹⁵ Team Pembinaan penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945, P4, GBHN*, hlm. 7.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI, No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan biasanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

1) Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

2) Tujuan Akhir (Kurikuler)

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah

dicapai. Tujuan akhir pendidikan agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”. (QS. al-Imran: 102).¹⁶

3) Tujuan Sementara (Instruksional)

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat

¹⁶ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 58.

operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku.¹⁷

3. Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁸ Pada dasarnya, materi yang diberikan kepada anak didik adalah sangat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Karena pendidikan agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah, maka sangat luas jangkauannya dan Islam mendorong pada setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Materi pendidikan agama Islam dalam upaya menumbuhkan kepribadian muslim adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Aqidah (Keimanan)

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30

¹⁸ Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kacya Abditama, 1996), hlm. 100.

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan, iman. Adapun inti aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap ke-Esaan Allah SWT, atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap Malaikat, Rasul, Qitab, Hari akhir serta Qadha dan Qadar.¹⁹ Dalam pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta keribadian anak, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya. Selain itu, hendaknya orang tua menanamkan rasa keimanan yang murni sejak dini kepada anak-anaknya. Sebab pendidikan keimanan akan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian seorang anak. Pendidikan iman akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah SWT. yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk kemusyrikan.²⁰

Hal ini mendapatkan tempat pertama dari wasiat Q.S Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

¹⁹ Aminuddin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 81.

²⁰ Zuhairini, *ibid*, Hal 61

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Al-Luqman : 13)²¹

Ayat tersebut di atas memberi petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah SWT, secara murni yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan. Adapun salah satu penanaman terhadap anak adalah dengan cara memperkenalkan dua kalimat syahadat.

2) Pendidikan Ibadah (syari'ah)

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia maka, manifestasi selanjutnya adalah pengabdian kepada Allah SWT, yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan Q.S Al- Luqman ayat 17, yaitu:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.
(Q.S Al- Luqman: 17)²²

Dari ayat diatas Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan manusia

²¹ Zuhairini, *ibid*, Hal 62

²² *Ibid*, hlm. 62.

muslim yaitu mendirikan Sholat, Amar Ma'ruf dan Bersabar. Seorang Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal shaleh yang lain. Bila baik shalatnya maka baik pula amalannya, jika buruk shalatnya maka buruk pula amal-amal yang lain.²³

Oleh karena itu, sejak dini anak-anak harus dibiasakan untuk mengerjakan shalat baik dengan cara diberi contoh atau teladan maupun diajak langsung, agar terbiasa dan kebiasaan tersebut akan mereka bawa hingga dewasa.

3) Pendidikan Akhlak (Ikhsan)

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah: "Sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".²⁴ Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek-praktek secara langsung dan pemberian teladan.

Sedangkan pembentukan akhlak anak termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman, yang perinciannya sebagai berikut: bersyukur kepada Allah SWT dan banyak berterima kasih kepada

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, hlm. 130.

²⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta: Alma'arif, 1989), hlm. 39.

kedua orang tua dan Allah SWT, mewajibkan kepada manusia agar bertingkah laku yang penuh syukur kepada Allah SWT, dengan jalan bertingkah laku sopan santun, dan patuh atas segala apa yang ditetapkan Allah, dan apa yang ditunjukkan oleh kedua orang tua, serta harus selalu berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah memelihara, mendidik, membimbing dan menunjukkan jalan yang benar sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana yang mengacu pada nasehat Luqman kepada anaknya patut dicontoh bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya yang terdapat dalam Q.S. Al- Luqman ayat 14 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap kedua orang tuanya (ibu bapak); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan menyuapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtua Ibu Bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu”. (Q.S. Al- Luqman : 14)²⁵

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa seharusnya seorang anak berakhlak kepada kedua orangtuanya yang telah mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik dengan susah payah. Oleh karena itu, anak harus selalu menghormati kedua orang tuanya dalam keadaan apapun.

²⁵ Zuhairini, *Op.Cit*, hlm. 61.

Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak sebagai pedoman pendidikan anak adalah sebagai berikut:

Pendidikan akhlak merupakan kepercayaan kepada diri anak bahwa seseorang adalah penentu sikapnya sendiri, kemudian ia sanggup mengubah apabila ia menghendaki.

- 1) Memberi kasih sayang antar sesama
- 2) Memberi kesadaran pada anak-anak bahwa akhlak bersabar dari diri manusia. Akhlak merupakan dasar kemanusiaan sebagai pembeda manusia dengan makhluk yang lain.
- 3) Pendidikan akhlak harus disertai dengan kemauan untuk melaksanakannya.
- 4) Menanamkan rasa kemanusiaan terhadap diri anak dengan jalan menghindari perkataan-perkataan kotor.
- 5) Menjadikan akhlak sebagai watak anak.
- 6) Pendidikan akhlak bertujuan untuk kesadaran berakhlak dari dalam diri anak itu sendiri.

b. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan atau “ke” atau “cara ke”. Dalam bahasa arab metode disebut dengan “tariqoh” artinya “jalan”, cara sistem atau keterlibatan dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau yang mengatur suatu ciri-ciri. Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian

anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu mukminin dalam membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.²⁶

Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Ada lagi yang berpendapat bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.²⁷

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Bertolak pada dasar pandangan tersebut di atas, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan agama

²⁶ Op.cit, hlm. 204.

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan agama Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 91.

Islam, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan, metode tersebut antara lain:

1) Pendidikan Dengan Keteladanan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik.

Sehingga terdapat ungkapan *Uswatun Hasanah* yang artinya teladan yang baik. Jadi metode teladan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara mendidik anak dengan memberikan contoh agar ditiru dan dilaksanakan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.²⁸ Karena dengan menggunakan metode ini seorang anak tidak akan dengan sendirinya mengikuti segala tindak-tanduk perbuatan orang tuanya. Hal itu akan tertanam dalam kepribadian anak, oleh karena itu keteladanan merupakan faktor penting menentukan baik buruknya anak.

2) Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung secara otomatis, misalnya dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

²⁸ Abdullah Nasihin Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.

Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan itu harus dibentuk sejak dini (pada masa anak-anak) oleh pada pendidikannya, terutama orang tua.²⁹

Dalam hal ini Hadari Nawawi mengklasifikasikan adat kebiasaan menjadi dua jenis yaitu:

- a) Kebiasaan yang bersifat otomatis, yang dilakukan meskipun anak-anak tidak mengerti maksud atau tujuannya. Misalnya dengan menyikat gigi pada waktu bangun pagi dan malam hari sebelum tidur.
- b) Kebiasaan atas dasar pengertian dan kesadaran atas manfaat atau tujuannya. Misalnya kebiasaan menunaikan shalat lima waktu yang dipahami betapa ruginya orang yang meninggalkan shalat, kebiasaan menunaikan shalat secara tertib dan khusuk, karena memahami betapa meruginya orang yang lalai dan tidak khusuk dalam menunaikan shalat.³⁰

3) Pendidikan dengan Ceramah (khutbah)

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *tabligh* di dalam al-Qur'an diulang 78 kali, misalnya pada ayat:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلِّغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” (QS. Yaasin: 17).³¹

²⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), hlm. 216.

³⁰ Ibid, hlm. 220.

³¹ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 398.

Ayat tersebut di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Pada masa sekarang ini, *tabligh* amat populer dan ceramah banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini termasuk yang paling mudah, murah dan tidak banyak memerlukan peralatan. Daya tarik ceramah atau *tabligh* bisa berbeda-beda, tergantung kepada siapa pembicaranya, bagaimana pribadi si pembicara itu dan bagaimana bobot pembicaraannya itu, apa prestasi yang telah

4) Pendidikan dengan Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap masalah. Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik.³² Sebagaimana firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

³² H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan agama Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 61.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (QS. An-Nahl: 125)³³

Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas dan seterusnya.

5) Pendidikan dengan Nasihat

Al-Qur’an sangat dipenuhi dengan ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasihat, nas-nas yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dan agama, didunia dan akhirat. Hal ini sangat berpengaruh kepada pembentukan spiritual, mental dan fisik manusia. Oleh karena itu salah satu metode pelaksanaan pendidikan Islam menggunakan metode wasiat atau nasehat.

Didalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama terhadap anak, maka hendaknya kata-kata yang bagus selalu diperdengarkan ditelinga anak, sehingga apa yang didengar tersebut masuk kedalam hati dan selanjutnya menggerakkan jiwa untuk berbuat kebaikan.

³³ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 254.

Melalui nasehat-nasehat yang baik dalam melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting, seperti yang telah dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya, misalnya melarang untuk menyekutukan Allah, supaya jangan durhaka kepada orang tua dan sebagainya. Hal ini juga baik diterapkan untuk melarang anak-anak tidak bergaul dengan teman yang kurang baik, nasehat anak supaya mereka berkata-kata baik, jujur dan lain-lain.

6) Pendidikan Melalui Motivasi

Metode motivasi telah digunakan masyarakat secara luas, diantaranya: orang tua terhadap anak, pendidik terhadap murid dan masyarakat luas dalam interaksinya. Motivasi dan intimidasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepa Tuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam, sebab pengaruh dalam setiap metode tidak sama. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness*, prinsip yang mengutamakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Seperti yang terdapat dalam firman Allah:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta

(pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka". (Q.S. Al-Baqarah: 119).³⁴

7) Pendidikan dengan cerita (kisah-kisah)

Cerita merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan pendidikan kepada anak, karena cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Cerita biasanya diberikan ketika anak akan tidur, biasanya cerita menggambarkan seorang tokoh yang memiliki intergrasi kepribadian, baik aspek kepemimpinan, keintelektualan, sosial Maupun spiritual.

Dalam bukunya Nur Uhbiyati yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam dijelaskan bahwa: "Dengan cerita bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Pembaca atau pendengar cerita tidak akan dapat bersikap kerjasama terhadap jalan cerita dan orang-orang yang terdapat didalamnya. Islam menyadari sifat manusia yang menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk di jadikan salah satu teknik pendidikan. Al-Qur'an menggunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang Nabi atau Rasul terdahulu, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar maupun yang beriman kepadanya.

³⁴ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 18.

8) Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan perhatian adalah memperhatikan seluruh perkembangan anak baik itu perkembangan akhlak atau moral, perkembangan spiritual dan sosial disamping selalu bertanya pendidikan jasmani dan daya hasil yang ilmiah.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari pendidik. Hal ini karena bersifat tidak sempurna dan sangat memungkinkan untuk berbuat kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan. Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak-anaknya terutama dalam membentuk kepribadian.

9) Pendidikan Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasehat tidak mempan maka letaknya persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan nasehat dan teladan saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi sesekali dengan hukuman.³⁵

Dalam pelaksanaannya metode hukuman yang disepakati oleh ulama muslim adalah:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembentukan anak.
- b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

³⁵ Ibid, hlm. 138.

- c) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari mulai yang paling ringan sampai kepada yang paling keras.³⁶

Adapun metode hukuman yang diberikan Rasulullah adalah sebagaimana tersebut dibawah ini:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah
- c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan memboikot
- f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul dan hukuman yang membuat jera.

B. Masyarakat Nelayan

a. Definisi Masyarakat

Kata "masyarakat" mempunyai banyak arti secara konteks penggunaannya dalam bahasa. Yakni diantara lain: asosiasi, bangsa, kekerabatan, kelompok, klub, komunitas, konsorsium, mahajana, nasion, paguyuban, populasi, puak, publik, rakyat, umum.³⁷

Secara Bahasa masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersamasama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling

³⁶ Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 312.

³⁷ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, hlm. 314.

berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).³⁸

Menurut Abdul Syani bahwa masyarakat merupakan kelompokkelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan.

Untuk dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru.

³⁸ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.³⁹

Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.⁴⁰ Dalam kamus besar Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di laut.⁴¹

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.⁴²

Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam

³⁹ *Ibid.*, hlm. 32

⁴⁰ *Ensiklopedia Indonesia 1983*, Ichtiar Baru-Van Heave dan Elsevier Publishing Projects, Jakarta, hlm. 133

⁴¹ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Indonesia*", (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), hlm. 612

⁴² Kusnadi, *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar- RuzzMedia, 2009), hlm. 27

mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.⁴³

Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

- a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai refrensi prilaku mereka sehari-hari.

Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik

⁴³ M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia,), hlm. 148

langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kalangsungan hidupnya dari mengelolah potensi sumber daya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan juga menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
- b. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha.
- c. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
- d. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.
- e. Degradasi sumber daya lingkungan baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.
- f. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masalah-masalah di atas saling terkait satu sama lain misalnya, masalah kemiskinan. Ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumber daya lingkungan, dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi kesektor maritim. Atau sebaliknya, kemiskinan menjadi penyebab timbulnya

kualitas SDM dan degradasi sumber daya lingkungan. Karena itu, penyelesaian persoalan kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat integralistik.

- 1) Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin dikawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini disebabkan dua hal penting sebagai berikut: Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Disamping itu, ancaman terhadap kelangsungan hidup sumber daya perikanan berasal dari praktik-praktik penangkapan yang merusak ekosistem laut.
- 2) Membengkaknya biaya operasi penangkapan karena meningkatnya bahan bakar minyak (bensin dan solar). Sehingga nelayan menyasati kenaikan harga bahan bakar dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah dicampur dengan oli bekas atau solar. Hal ini berdampak negatif terhadap kerusakan mesin perahu, sehingga dapat membebani biaya investasi nelayan.⁴⁴

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan ini sangat beragam. Akan tetapi, jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih tersedia pekerjaan lain

⁴⁴ Kusnadi, *op.cit.*, hlm. 27-28

di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Keragaman sumber pendapatan sangat membantu kemampuan nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Nelayan juga kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat, sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.⁴⁵

Pada musim ikan, aktivitas ekonomi sangat tinggi, pada musim laep, aktivitas para nelayan nyaris tidak ada, mereka menunggu musim panen. Sebagian nelayan melakukan aktivitas perikanan tangkap lain misalnya memancing. Sebagian lain berprofesi menjadi tukang atau kuli bangunan, melakukan aktivitas produksi dan penjualan ikan asap.⁴⁶

Di samping hal-hal diatas, rendahnya ketrampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Karena terikat pada satu jenis alat tangkap dan untuk menangkap ikan tertentu maka ketika sedang tidak musim jenis ikan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian, diversifikasi penangkapan sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan.⁴⁷

⁴⁵ *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 7-8

⁴⁶ Budi Siswanto, *Kemiskinan Dan Perlawanan Kaum Nelayan*, (Malang: Laksbang Mediatama, 2008), hlm. 96-97

⁴⁷ Kusnadi, *Op,cit.* hlm. 8

b. Karakteristik Sosial dan Budaya Masyarakat Nelayan

Roucek dan Warren menyatakan bahwa, masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Punya sifat homogen dalam (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
- b. Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya, semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.⁴⁸

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia dikawasan pesisir, masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok yang beragam. Masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan aring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut atau mutiara, dan petambak.

⁴⁸ Kurnadi Shahab, *Sosiologi Pedesaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hlm. 11-12

- b. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi atau kerupuk ikan atau tepung ikan, dan sebagainya.
- c. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (manol).

Didesa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut), cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi separuh atau sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja disektor tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi pada masyarakat lokal, tapi juga kepada masyarakat desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut.

Karena masyarakat merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut : memiliki struktur relasi pattron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi

prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.⁴⁹

Suatu sifat utama dari perkembangan ekonomi dan kemajuan ke arah suatu pola pembagian kerja yang makin tajam dan makin besar variasinya. Pada umumnya pada tingkat awal dari perkembangan itu, praktis seluruh bahan dan jasa dihasilkan serta dipakai dalam kelompok keluarga. Tetapi makin lanjut perkembangan ekonomi masyarakat makin banyak orang yang mengkhususkan diri dalam kewajiban-kewajiban tertentu dan ekonomi berdikari dari kelompok keluarga diganti oleh pertukaran barang-barang dan jasa-jasa.

Meskipun demikian pada tingkat yang paling sederhana pun dari ekonomi berdikari keluarga, masih ada pembagaian kerja di antara anggota keluarga itu, kriteria utama untuk pembagian itu adalah umur dan jenis kelamin. Sebagian menadapat tugas-tugas yang ringan biasanya diberikan pada anak-anak atau orang-orang tua, kewajiban-kewajiban lain yang tertentu dikerjakan hanya oleh wanita-wanita, sedangkan kewajiban lain adalah tanggung jawab kaum pria dewasa.⁵⁰

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial atau patron-klien sangat dominan

⁴⁹ Kusnadi, *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2009), hlm. 38-39

⁵⁰ Sujagyo, Pudjiwati Sujagyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), Hlm. 77

dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencaharian, sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan patronklien dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan patron-klien harus diberlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat.⁵¹

Perilaku setiap individu umumnya akan terlihat secara penuh bila seseorang berada dalam kancah pergaulan di tengah masyarakat. Perangainya dalam berinteraksi dengan orang lain memang akan dijadikan ukuran keberhasilan seseorang membawakan dirinya di lingkungan keluarganya, pekerjaannya, dan masyarakat luas lingkungannya. Karena terkait dengan pembawaan dan sikap, pola interaksi sosial perorangan itu sedikit banyak akan ikut mewarnai corak tingkah laku suku bangsanya secara keseluruhan.

Sekalipun masyarakat nelayan bersifat individualistis sehingga kepentingan pribadinya selalu bakal didahulukan dan diutamakan, semangat kekeluargaan mereka terhitung besar. Pertalian antar kaum kerabat memang sangat diperhatikan oleh masyarakat nelayan, terutama bila dihadapi situasi memertentangkan kelompok dirinya terhadap komunitas di luarnya.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 38-40

Mereka percaya bahwa memiliki kaum kerabat atau sanak keluarga yang besar jumlahnya merupakan suatu tanda keberhasilan dalam hidup di dunia ini.⁵²

Para nelayan sangat akrab dengan laut, sehingga tidak heran jika para nelayan mempunyai pengetahuan yang lebih di bidang perbintangan.

Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk memilih saat yang tepat buat melaut, menentukan arah angin dalam melayari lautan untuk menangkap ikan atau untuk keperluan navigasi lainnya. Para nelayan mengenal mata angin yang sistem penanamannya mirip dengan yang dimiliki orang Inggris.

Pengalaman dan pengetahuan para nelayan yang panjang tentang waktu, musim dan iklim memang telah dimanfaatkan dengan baik dalam bertani di lahan yang berekologi labil untuk menjamin keberhasilan kegiatan yang bakal dilakukannya. Dengan demikian, mereka pasti sudah lama tahu bahwa munculnya bintang waluku di langit menandakan saat terbaik untuk turun kesawah, tegalan atau pertanian lainnya. Pengetahuan serupa tentu dipakai pula untuk keperluan bernavigasi dan menangkap ikan di lautan terbuka.⁵³

c. Sistem Perekonomian Masyarakat Nelayan

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan nasional adalah faktor geografis, yang telah membawa kearah tumbuhnya dua pola kehidupan yang berbeda, pertama kehidupan

⁵² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 304-305

⁵³ *Ibid.*, hlm. 66-67.

masyarakat kota, yang lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh luar. Kedua, bentuk kehidupan desa yang memiliki corak hidup dalam system nilai yang berbeda dengan kehidupan kota, pandangan masyarakat desa mengenai ekonomi, tidak semata-mata mencari penghasilan untuk memperoleh keuntungan, melainkan sekedar untuk mencukupi kebutuhan sendiri.⁵⁴

Dilihat dari teori ekonomi suatu Negara dikategorikan berkembang bila masih dihadapkan pada masalah tingkat pengangguran yang tinggi, distribusi pendapatan tidak lebih dan tidak merata, dan tingkat kesehatan gizi penduduk relatif rendah, hal ini terjadi juga di Negara kita Indonesia.⁵⁵

Nelayan mempunyai peran yang sangat substantial dalam memodernisasi kehidupan manusia. Mereka termasuk agent of development yang paling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibanding kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradaban yang lebih modern. Dalam konteks yang demikian timbul sebuah stereotype yang positif tentang identitas nelayan khususnya dan masyarakat pesisir pada umumnya. Mereka dinilai lebih berpendidikan, wawasannya tentang kehidupan jauh lebih luas, lebih tahan terhadap cobaan hidup dan toleran terhadap perbedaan. Ombak besar dan terpaan angin laut yang ganas memberikan pengaruh terhadap mentalitas mereka. Di masa lalu, ketika teknologi komunikasi belum mencapai kemajuan

⁵⁴ Kusnaka Adimiharja, *Study Antropologi Sosial Dalam Pembangunan*, (Bandung: Tar sito, 1998), hal. 70

⁵⁵ Irawan dan Suparmoko, op. cit., hal. 48

seperti sekarang, perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masyarakat pedesaan ditentukan oleh intensitas komunikasi yang berhasil diwujudkan masyarakat pedesaan dengan para nelayan.

Perekonomian nelayan pada dasarnya dipengaruhi sangat kuat pada kondisi laut, karena pada umumnya mereka adalah unskilled labour dengan tingkat pendidikan rendah, maka pekerjaan utama bahkan pekerjaan satu-satunya adalah nelayan. Ketergantungan yang tinggi pada laut jelas memprihatinkan, karena apapun yang terjadi di laut akan berimbas langsung pada kehidupan mereka, termasuk kehidupan ekonomi. Pada musim-musim tertentu (sekitar Agustus sampai Desember) para nelayan umumnya tidak melaut karena cuaca umumnya buruk. Untuk mengisi kegiatan, para nelayan menggunakan waktu tersebut untuk memperbaiki perahu ataupun alat-alat tangkap ikan seperti jaring.

Sistem yang digunakan oleh para nelayan berupa sistem bagi hasil yaitu mereka yang bergabung dalam perahu kapal tidak mendapatkan upah berupa uang dengan ketentuan tetap, akan tetapi besarnya upah diterima tergantung besarnya hasil yang didapat. Sebab dari hasil tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian antara mereka (nelayan) dengan pemilik perahu yang ditetapkan sebelumnya, cara perhitungannya adalah sebagai berikut: dari hasil penangkapan ikan sebagian disisakan untuk biaya pemeliharaan serta perbaikan alat dan lain sebagainya, sehingga tinggal hasil bersih kemudian hasil bersih itu dibagi berdasarkan banyaknya awak kapal dengan pembagian yang ditentukan berdasarkan posisi masing-masing.

Di samping sistem bagi hasil ada sistem lain yaitu sistem upah, para pemilik perahu yang kaya (juragan) biasanya tidak berlayar sendiri,

umumnya mereka memakaikan perahu-perahu mereka kepada pemakai dengan besar upahnya tergantung dari hasil yang mereka peroleh.

Perekonomian nelayan juga bersandar dari para nelayan perempuan. Arti nelayan perempuan di sini adalah para istri nelayan yang mempunyai tugas membantu para suami melaut dan mengelola hasil tangkapan ikan. Umumnya para nelayan perempuan langsung menjual hasil tangkapan ikan, atau dikelola menjadi ikan asap untuk menambah nilai jual. Di sisi lain nelayan juga menyadari bahwa laut adalah muara semua sungai. Dengan demikian apa yang terjadi di hulu dan hilir sungai juga akan berpengaruh pada laut.

C. Pendidikan Agama Islam Masyarakat Nelayan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan

Menurut Zakiah Darajat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak-anak atau usia pra sekolah) yaitu; umur 0-12 tahun.⁵⁶ Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya, karena hal yang paling berperan dalam hal ini adalah orangtua dalam keluarga dan lingkungan. Cara orangtua mendidik dan membesarkan anak semasa kecil, nantinya akan menentukan segala hal yang akan membentuk sifat, karakter dan tempramen anak, karena pengalaman yang di dapat pada masa kecil seorang anak biasanya akan

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hlm. 57.

membekas dan mempengaruhi pola sikap (tingkah laku) dan karakter pada saat ia dewasa kelak. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan sebaliknya.⁵⁷

Anak-anak yang sudah memasuki usia 6-12 tahun, ketika orangtua tidak mampu memberikan pengajaran agama sendiri, sebaiknya pada masa ini orangtua mulai menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah, madrasah atau kepada guru (*ustadz*) yang memahami ilmu-ilmu keagamaan dengan baik, baik itu dilembaga setingkat TPA, madrasah diniyah atau tempat pengajian lain yang dinilai representatif bagi anak. Adapun, hal-hal yang perlu lebih dulu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan adalah:

a. Meletakkan Prinsip-Prinsip Beragama

Tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah SWT dan penanaman aqidah yang murni di dalam jiwa seseorang. Media yang paling penting dalam mengajarkan aqidah yang benar adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah SWT dan Malaikat-Nya, dengan format yang sederhana dan mudah dicerna.⁵⁸

Penanaman dasar-dasar aqidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah. Allah

⁵⁷ 80 Markum, AH, *Op. Cit*, hlm. 49.

⁵⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Op. Cit*, hlm. 129.

SWT telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan.

Pertama, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, sebagaimana dinyatakan dalam hadist sahih riwayat Bukhari dan Muslim: Nabi SAW bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang akan me-*yahudi*-kannya, me-*nasrani*-kannya atau me-*majusi*-kannya.

Kedua, bahwasannya Allah SWT telah memberikan hidayah kepada sesama manusia dengan apa yang Dia ciptakan pada mereka dengan fitrah; berupa pengetahuan dan sebab-sebab ilmu, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : “*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”. (QS. Al-‘Alaq: 1).⁵⁹

b. Meletakkan Dasar-Dasar Keimanan

1) Iman Kepada Allah SWT

Kewajiban orang tua atau pendidik yang paling penting adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi aqidah dari syirik. Karena itu Rasulullah SAW melarang menggantungkan

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 537.

jimat-jimat (di dada anak) dalam rangka membiasakan anak kecil untuk berpegang teguh dan bergantung kepada Allah SWT semata.

Jika telah mengetahui bahwa meletakkan jimat dan meyakiniinya adalah perbuatan syirik, tentu akan menjauhkan anak-anak dari perbuatan tersebut. Diriwayatkan dari ‘Uqbah bin ‘Amir, ia berkata: “Meletakkan jimat pada manusia dan anak kecil adalah perbuatan syirik”.⁶⁰

Selain itu, orang tua atau pendidik akan mengarahkan kesungguhannya pada penanaman aqidah iman kepada Allah SWT pada jiwa anak. Ummu Sulaim, ibunya Anas bin Malik pelayan Rasulullah SAW, telah masuk Islam ketika Anas masih kecil, belum disapih. Ketika itu ia mulai mengajari Anas dengan mengatakan: “Katakanlah *La ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*”, Lalu Anas melakukannya.

Jadi, wajib memberitahukan kepada anak bahwa ia adalah seorang muslim, bahwa agamanya adalah agama yang diridhai Allah SWT, bahwa Allah SWT tidak akan menerima dari hamba-Nya selain Islam. Pemantapan dalam pendidikan agama berdasarkan apa yang disebut oleh Ibnu Taimiyah sebagai cinta universal (*mahabbah ‘ammah*) adalah cinta kepada Allah SWT karena kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.⁶¹

2) Membiasakan Anak Untuk Cinta dan Memuliakan Rasulullah SAW

⁶⁰ Mushannif Ibnu Abi Syaibah, tanpa nama dan tahun terbit.

⁶¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk., *Op.Cit*, hlm. 132.

Bagi kedua orangtua atau pendidik, diwajibkan agar menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW pada jiwa anak. Sebab, cinta kepada Rasulullah SAW termasuk bagian dari cinta kepada Allah SWT. Seseorang tidak akan menjadi mukmin kecuali dengan mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Diriwayatkan dari Anas, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak beriman salah seorang diantara kalian kecuali aku lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya dan seluruh manusia" (HR. Bukhari dan Muslim).⁶²

Sudah menjadi kewajiban orangtua memberikan pemahaman kepada anak tentang sebagian sifat-sifat baik yang dikutip dari sejarah Nabi, seperti sayang kepada anak kecil, kepada anak-anak dan kepada pelayan. Kewajibannya adalah menceritakan kepada anak kisah-kisah menarik yang berhubungan dengan sejarah nabi SAW dan para sahabatnya yang mulia. Sehingga, anak akan berakhlak seperti akhlak Rasulullah SAW, menyayangi yang lebih muda, kaum lemah dan tidak menyakiti hewan-hewan.

Begitu juga diharuskan menanamkan pada anak-anak tentang sejarah hidup nabi Muhammad SAW, berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam perilaku, akhlak dan ibadah. Sehingga jiwa anak akan termotivasi dan semakin mencintai Rasulullah SAW, mencintai ajarannya dan akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT serta mendapatkan surga yang penuh kenikmatan.

⁶² Ibid., hlm. 133.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al- Imran: 31).⁶³

Orangtua atau pendidik, diwajibkan untuk mengajari anak tentang bacaan *shalawat Ibrahimiyah* (shalawat yang mengandung ungkapan *kamaa shllaita alaa ibrahim* dan sebagainya), menyuruh mereka untuk menghafalkannya jika mereka mampu. Sebab, shalawat kepada nabi akan mengangkat derajat-derajat dan mendatangkan syafaat Rasulullah SAW.⁶⁴

Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab: 56).⁶⁵

⁶³ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 49.

⁶⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk., *Op.Cit*, hlm. 133.

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 384.

3) Beriman Kepada Malaikat

Malaikat adalah tentara Allah SWT. Mereka selalu melaksanakan perintah-Nya dan tidak akan menentang-Nya. Sesungguhnya di alam terdapat banyak makhluk yang tidak kita ketahui, hanya penciptanya saja yang mengetahui. Diantara makhluk-makhluk tersebut adalah malaikat. Dengan gambaran ini, memungkinkan kita untuk berbicara tentang pilar keimanan terhadap yang gaib dihadapan anak-anak.

Memberitahukan kepada mereka bahwa perbuatan malaikat dapat diketahui dari ayat-ayat yang mulia. Diantara tugas mereka adalah menjaga manusia. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Artinya: *“Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya”* (Q.S. At-Thaariq: 4).⁶⁶

4) Beriman Kepada Takdir

Kewajiban menanamkan aqidah keimanan terhadap takdir di dalam jiwa anak, sejak ia kecil. Sehingga ia akan memahami bahwa umurnya terbatas. Bahwa rezeki telah ditentukan. Oleh karenanya ia tidak boleh meminta kecuali hanya kepada Allah SWT, tidak boleh memohon pertolongan kecuali kepada Allah SWT. Bahwa manusia tidak akan mampu mengubah apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT, baik mudarat maupun manfaat. Allah SWT berfirman:

⁶⁶ Ibid., hlm. 532.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah: sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal” (QS. At-Taubah: 51).⁶⁷

c. Meletakkan Dasar-Dasar Beribadah pada Diri Anak-Anak

Masa anak-anak bukanlah masa pembebanan hukum (*taklif*). Masa anak-anak adalah masa latihan dan persiapan (*i'dad wa tadrib*), serta pembiasaan (*ta'wid*) untuk menuju ke masa pembebanan hukum pada saat balig. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat melaksanakan kewajiban dengan mudah dan berada pada kondisi persiapan yang sempurna untuk mengarungi kehidupan dengan segala kekuatan. Tekad ibadah kepada Allah SWT akan bekerja secara ajaib pada anak. Ia membuatnya merasa tersambung dengan Allah SWT, mengendalikan rasa marah (emosi), lalu menjadikannya benar dan lurus serta istiqamah.⁶⁸

Adapun beberapa tahapan penanaman dasar-dasar ibadah kepada anak-anak, diantaranya:

1) Tahapan Perintah untuk Melaksanakan Shalat

Kedua orangtua mulai mengarahkan perintahnya kepada anak untuk shalat. Hal ini dilakukan sejak anak mengetahui perbedaan

⁶⁷ Ibid., hlm. 177.

⁶⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Op. Cit*, hlm. 145.

antara tangan kanan dan tangan kirinya. Dasarnya adalah periwayatan Thabrani dari Abdullah bin Hubaib, bahwasannya Nabi SAW, bersabda: “Jika anak sudah mengenal mana sebelah kanan dan mana sebelah kirinya, suruhlah melakukan shalat”.⁶⁹

2) Tahapan Mengajarkan Shalat kepada Anak

Kedua orangtua mulai dengan mengajarkan rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkannya. Nabi SAW memberi batasan umur 7 tahun sebagai awal tahapan ini. Abu Daud meriwayatkan dari Sabrah bin Ma’bad al-Jauhani, yang mengatakan Rasulullah SAW bersabda: ”Perintahkan anak untuk melakukan shalat, jika ia telah berusia 7 tahun. Lalu apabila ia telah berusia 10 tahun, pukullah”. Maksudnya, jika ia mulai berani meninggalkan dengan sengaja.

Dalam periwayatan Tirmizi, Rasulullah SAW menyatakan, “Ajarkan anak-anakmu tentang shalat ketika berusia 7 tahun dan pukullah ia saat berusia 10 tahun”.⁷⁰

3) Tahapan Memerintahkan Shalat dan Memukul karena Meninggalkannya.

Hal ini dilakukan pada saat anak berusia 10 tahun. Jika ia mempersingkat dalam shalatnya atau meremehkan atau bermalasan dalam melaksanakannya, kedua orangtuanya dibolehkan memukulnya sebagai pelajaran moral baginya karena bersikap keterlaluhan dalam memanjakan hak nafsunya.

⁶⁹ Mujam al-Ausat, IV: 35.

⁷⁰ Abu Daud, *Op. Cit*, hlm. 494.

Juga sebagai peringatan atas sikap zalimnya terhadap nafsu, dengan mengikuti jalan-jalan setan. Sebab, pada dasarnya tahapan ini adalah taat pada perintah Allah SWT, mengingat anak masih berada dalam tahapan fitrah, sedangkan setan masih lemah pengaruhnya. Maka anak yang tidak shalat menjadi bukti adanya kekuasaan setan padanya sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, seorang perlu diobati dengan terapi nabawi yaitu pukulan.

4) Melatih (Mengajak) Anak Menghadiri Shalat Jum'at

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan hari Akhir, maka wajib melaksanakan shalat jum'at, kecuali musafir, hamba sahaya, anak kecil, perempuan dan orang sakit. Maka barangsiapa merasa tidak perlu melaksanakan shalat jum'at, dengan mengutamakan senda gurau atau urusan bisnis, niscaya Allah SWT juga merasa tidak perlu dengannya. Dan Allah SWT Mahakaya lagi Maha Terpuji".

Melatih anak kecil untuk melaksanakan shalat jum'at, memberikan banyak manfaat diantaranya:

- a) Ketika berusia baligh, anak menjadi terbiasa untuk melakukannya.
- b) Mendapat pengaruh dari mendengarkan khutbah, karena fitrah anak adalah sensitif untuk nasihat, hadits-hadits keimanan dan

sirah Nabawiyah, sebagaimana bisa menjadi latihan baginya untuk mendengarkan ilmu.

c) Senang terhadap pertemuan umat Islam dan merasa masuk ke dalam komunitas masyarakat. Karena ia harus berkenalan dengan orang-orang yang dikenal oleh ayahnya sahabat-sahabat dan kawan-kawan dekatnya.⁷¹

2. Kendala dan Solusi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan

a. Kendala.

Pada dasarnya faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan tidak dapat terlepas dari pokok permasalahan pendidikan itu sendiri. Adapun faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

a) Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sebagaimana telah di jelaskan diatas pendidikan sangat berperan besar dalam menentukan produk yang dihasilkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Bila tingkat pendidikan orang tua rendah, akan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan, karena terkadang orang tua memahami arti pentingnya pendidikan dalam keluarga sehingga mereka

⁷¹ Ibid., hlm. 146-147.

acuh tak acuh terhadap pendidikan keluarga dan menganggap pendidik adalah tanggung jawab sekolah.

b) Perekonomian Keluarga

Rendahnya tingkat ekonomi dalam keluarga juga ikut mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, bila kita menginginkan hasil yang lebih baik dan berkualitas tentu saja membutuhkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Namun belum tentu ekonomi yang mapan akan sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, karena terkadang demi memperbaiki ekonomi keluarga orang tua sangat sibuk diluar rumah sehingga pendidikan keluarga terabaikan

2) Faktor ekstern

a) Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang buruk, karena lingkungan yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengawasi di mana dan dengan siapa anak bergaul dan bila terjadi penyimpangan segera diluruskan.

b) Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi selain memberi manfaat juga memberi dampak yang kurang baik terhadap pelaksanaan pendidikan masyarakat nelayan. Saat ini seseorang semakin mudah

mengakses berbagai informasi, tetapi tidak semua informasi itu baik. Seperti halnya televisi yang menyajikan film porno, aksi kekerasan seperti di acara wwf atau smack down, dan lain-lain.

b. Solusi

Meskipun banyak faktor yang menjadikan kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan, bukan berarti semua hal itu tidak bisa diselesaikan. Dalam hal ini orang tua tetap memegang peran dominan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, khususnya bagi putra dan putrinya. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan yaitu:

- 1) Orang tua hendaknya banyak meluangkan waktu bersama keluarga khususnya anak, agar komunikasi antara anak dengan orang tua bisa berjalan baik dan lancar. Selain itu jika orang tua banyak meluangkan waktu bersama keluarga, otomatis segala yang diperbuat anak dapat diketahui oleh orang tua. Anak tidak hanya cukup dipenuhi kebutuhan lahiriah atau material saja, akan tetapi orang tua wajib memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti perhatian, kasih sayang, dan pendidikan utamanya adalah pendidikan agama.
- 2) Orang tua hendaknya berusaha belajar serta memahami ilmu pendidikan serta agama baik melalui membaca buku sendiri,

mengikuti kajian agama (pengajian) atau bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang agama seperti ustadz, ulama'. Tujuannya supaya dari apa yang telah di ketahui oleh orang tua mengenai pendidikan serta agama dapat di ajarkan kepada keluarganya, khususnya kepada putra dan putrinya.

- 3) Orangtua seharusnya juga mendidik anak sejak dini selain di sekolah, di rumahpun anak harus diajarkan untuk mengenal Allah SWT, Rosul-rosul-Nya dan belajar Al-Qur'an sebagai dasar bagi jiwa dan akhlaknya sebelum anak mengenal pengetahuan lain.
- 4) Menyediakan fasilitas yang di perlukan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga. Misalnya, buku-buku agama, majalah-majalah Islam, dan lain-lain.
- 5) Sebelum mengajarkan pendidikan agama kepada diri seorang anak, maka hendaknya orang tua melaksanakan terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain orang tua hendaknya berusaha menjadi uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi putra dan putrinya yang nantinya melekat pada diri seorang anak menjadi pribadi yang positif hingga ia tumbuh dewasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam bidang pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian.

Penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.¹

Sistematika penulisan karya ilmiah yang diambil oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

a. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 4

ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.³

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

³ *Ibid.*, hlm. 11

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm.120

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

b. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti akan melakukan penelitian dengan cara melihat dokumen-dokumen yang ada di kantor kelurahan Ambunten Tengah yang

⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

berkenaan dengan data penduduk dan perkembangan masyarakat di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian skripsi ini diadakan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Desa Ambunten Tengah , yang merupakan salah satu daerah Pesisir yang ada di Kabupaten Sumenep.

d. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁶ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, Masyarakat Nelayan di Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, beberapa tokoh agama di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten

⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107

⁷ Lexy, *op.cit.*, hlm. 157

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

Sumenep dan sebagian anak dari keluarga nelayan di lingkungan desa Ambunten Tengah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁹

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data masyarakat dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

e. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.¹⁰

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

⁹ *Ibid.*, hlm. 253

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 204

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.
- b. Jumlah masyarakat nelayan di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.
- c. Kondisi masyarakat nelayan di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.
- d. Sarana pendidikan agama yang ada di desa Ambunten tengah Kecamatan Ambunten KAbupaten Sumenep.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ambunten Desa Ambunten Tengah Kabupaten Sumenep. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Desa, Ketua RT atau RW di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, Masyarakat Nelayan di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, beberapa tokoh agama di Desa Ambunten Tengah Kecamatan

¹¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

Ambunten Kabupaten Sumenep dan sebagian anak dari masyarakat nelayan di desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten.

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹²

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor kelurahan desa Ambunten tengah baik berupa tulisan, papan nama, dan denah Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

f. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan

¹² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹³

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.¹⁴

g. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan,

¹³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Ketekunan/ Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.
3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.¹⁵

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas,

¹⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 326-338.

untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

h. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep adalah salah satu daerah pesisir yang merupakan Pusat peradaban masyarakat nelayan Kabupaten Sumenep.
 - b. Mengurus perijinan, baik secara informal (ke pihak masyarakat nelayan), maupun secara formal (kepada kepala Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep).
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan masyarakat nelayan Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep selaku objek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep terhadap aktifitas

masyarakat nelayan dalam kesehariannya, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses interaksi masyarakat dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Ambunten adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Madura. Kecamatan Ambunten terletak pada posisi sekitar 113°45'0"BT dan 6°54'0" LS.

Berjarak 28 km di sebelah utara Ibukota Kabupaten Sumenep dan sekitar 156 km di sebelah timur Ibukota Provinsi Jawa Timur, Surabaya. Dilihat dari posisinya di Pulau Madura Kecamatan Ambunten berada di pantai utara Pulau Madura bagian timur.

Daerah ini terletak pada suatu dataran rendah, yaitu dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 10 m. Luas wilayah daratannya diperkirakan 4.659, 318 Ha. Terdiri dari 15 desa dengan 54 Rukun Warga (RW) dan 300 Rukun Tetangga (RT). Dari 15 Desa yang ada tersebut, tujuh desa merupakan desa yang terletak di tepi pantai, yaitu Desa Ambunten Barat, Ambunten tengah, Ambunten Timur, Desa Campor Barat, Desa Campor Barat, Desa Campor Timur, Desa Belluk Ares, dan Desa Belluk Raja. Untuk lebih rinci mengenai desa atau dusun yang terdapat di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada tabel. 1 dibawah ini :¹

¹ Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah 2011/ 2012

TABEL. 1

DESA/ KELURAHAN DI KECAMATAN AMBUNTEN
KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2011/ 2012

No	Desa/ Kelurahan	No	Desa/ Kelurahan
1	Ambunten Timur	9	Keles
2	Ambunten Barat	10	Bukabu
3	Ambunten Tengah	11	Campor Barat
4	Tambak Gung Barat	12	Campor Timur
5	Tambak Agung Tengah	13	Belluk Kenek
6	Tambak Agung Ares	14	Belluk Raja
7	Tambak Agung Timur	15	Belluk
8	Sogian		

Batas-batas wilayah adalah sebagai berikut : di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dasuk, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rubaru, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pasongsongan.

Iklm di Kecamatan Ambunten bisa di katakan beriklim tropis, mengingat musim yang terjadi sangat dipengaruhi oleh adanya angin muson yang mengakibatkan adanya musim penghujan berlangsung dari bulan November sampai dengan bulan April. Musim kemarau lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan musim penghujan, sehingga tidak jarang musim kemarau panjang yaitu lebih dari enam bulan.

Selama musim kemarau, umumnya angin bertiup dari Tenggara dan Timur. Sedangkan selama musim penghujan umumnya angin bertiup dari Barat dan Barat Laut. Pada bulan Januari, Februari, Agustus dan September umumnya angin bertiup agak kencang yang disertai dengan

gelombang laut yang agak besar dan yang terbesar terjadi pada sekitar bulan Februari, sehingga pada musim ini masyarakat tidak pergi melaut untuk mencari ikan, akan tetapi hanya menangkap ikan dengan cara memancing di pinggir pantai atau menangkap ikan di sungai menggunakan pancing dan jala.

Menurut Daerah Pemerintah Kabupaten Sumenep (2011), jumlah curah hujan di Kecamatan Ambunten sejak tahun 2007 hingga tahun 2010 hanya berkisar 990 mm setiap tahunnya.

Jumlah curah hujan rata-rata di Kabupaten Sumenep pada tahun 2010 adalah 1.197 mm dengan jumlah hari hujan sekitar 77 hari. Curah hujan tertinggi yaitu 223 mm terjadi pada bulan Desember, dan yang terendah yaitu 0 mm terjadi pada bulan Juli dan September (BMG Kabupaten Sumenep, 2011), sehingga pada bulan-bulan ini masyarakat yang berprofesi sebagai petani pada umumnya bercocok tanam menanam Tembakau.

1. Kondisi Obyektif Masyarakat RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep

Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten termasuk kelurahan padat penduduk, terdiri dari 39 Rukun Tetangga (RT), 15 Rukun Warga (RW) serta terdapat 8 Dusun, diantaranya yaitu; Dusun Lebak, Pandan, Galis, Paleyan, Batang, Jutengen Dajah, Jutengen Laok, dan Gunung Erre. Luas daerahnya kurang lebih 803.360 Kkm², yang dihuni kurang lebih 5.686 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki 2.617 jiwa (47,72 %) dan perempuan

3.069 jiwa (52,28%). Rasio jenis kelamin sebesar 91,27 % dengan kepadatan penduduk sebanyak 761,57 jiwa/ Km². Untuk lebih jelasnya mengenai perincian beberapa dusun di desa Ambunten Tengah serta jumlah Penduduk dapat di lihat pada Tabel. 2 dibawah ini:²

TABEL. 2

DUSUN DAN JUMLAH PENDUDUK DESA AMBUNTEN TENGAH
KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP 2011/ 2012

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Dusun Lebak	1.195
2	Dusun Pandan	1.016
3	Dusun Galis	531
4	Dusun Paleyan	545
5	Dusun Batang	922
6	Dusun Jutengen Dajah	433
7	Dusun Jutengen Laok	710
8	Dusun Gunung Erre	334
Jumlah Total		5.686

Sedangkan untuk RT 06 RW 02 saja dihuni kurang lebih dari 107 jiwa.³ Pemukiman yang terbangun, meliputi: 1 jumlah bangunan umum, 11 pertokoan dan kios, 1 tempat peribadatan atau masjid, 3 Musholla (langgar). Orbitasi dan jarak tempuh dari RT 01 RW 01 desa ini dapat dideskripsikan sebagai berikut : 15 menit waktu tempuh ke Kapolsek Ambunten. 10 menit ke Koramil Ambunten, dan 5 menit waktu ke tempat fasilitas-fasilitas umum seperti Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) Kecamatan Ambunten serta Kantor Kecamatan Ambunten, dan dekat sekali dengan pusat perekonomian/

² Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah 2011/ 2012

³ Data sensus penduduk tahun 2010 kantor Kecamatan Ambunten.

perdagangan masyarakat Ambunten (pasar) yang kebetulan lokasinya berada di daerah Ambunten Tengah dan berada dekat dengan RT 06 RW 02 Ambunten.

Komposisi jumlah masyarakat desa Ambunten Tengah di RT 06 RW 02 berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 2011-2012 disajikan dalam table. 3. Berdasarkan kelompok umur, penduduk berusia 19-45 tahun adalah jumlah terbanyak di RT 06 RW 02 ini, dan merupakan usia kerja yang dinilai cukup produktif dinilai dari segi kemampuan dan daya kerjanya. Berdasarkan jenis kelamin ternyata masyarakat yang berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih besar dari pada masyarakat berjenis kelamin laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data penduduk menurut usia dan jenis kelamin masyarakat Ambunten Tengah RT 06 RW 02.⁴

TABEL: 3

JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN
Di RT 06 RW 02 DESA AMBUNTEN TENGAH TAHUN 2011/ 2012

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		J u m l a h
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 Bulan	2	7	9
2	13 bulan – 4 tahun	2	5	7
3	5 tahun – 6 tahun	3	6	9
4	7 tahun – 12 tahun	3	4	7
5	13 tahun – 15 tahun	4	4	8
6	16 tahun – 18 tahun	5	6	11
7	19 tahun – 25 tahun	6	9	15
8	26 tahun – 35 tahun	6	7	13
9	36 tahun – 45 tahun	3	4	7
10	46 tahun – 50 tahun	2	5	7

⁴ Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah 2011/ 2012

11	51 tahun – 60 tahun	4	5	9
12	61 tahun – 75 tahun	1	2	3
13	75 >	-	2	2
Jumlah Total		41	66	107

Kepercayaan beragama penduduk masih sangat kuat, 100% penduduknya beragama Islam. Dan penduduk di desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 ini termasuk kategori masyarakat yang cukup heterogen atas berbagai prinsip keluarga, pendidikan dan aqidah yang diyakini selama ini, namun masih didominasi oleh masyarakat yang memiliki pola pikir tradisional dan sempit, terutama mengenai pendidikan.⁵

2. Keadaan Geografis

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa dokumen yang telah penulis himpun, RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, termasuk wilayah yang terletak pada suatu daerah dataran rendah dengan ketinggian 10 m dari permukaan laut, serta berada dipinggir Jalan raya Kecamatan Ambunten, memiliki 1.097 mm curah hujan rata-rata pertahun dan memiliki 46 derajat keadaan suhu rata-rata.

Batas wilayah RT 06 RW 02 sebagai bagian dari Desa Ambunten Tengah dengan desa atau kelurahan yang lain, yaitu:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batang
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ambunten Timur, dan
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Ambunten Barat

⁵ Hasil wawancara dengan kepala desa Ambunten tengah januari 2012

3. Keadaan Demografis

a. Mata Pencaharian Penduduk RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah

Mata pencaharian penduduk Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Kecamatan Ambunten yang terbesar adalah menangkap ikan di laut dan bertani. Yaitu dengan perincian 81,20% nelayan tetap, 11, 59% petani dan buruh tani dan sisanya 7, 21 hidup diluar bidang pertanian maupun perikanan. Perincian selengkapnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ni :

Berdasarkan mata pencaharian penduduk di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah ini sangat beragam, yaitu ada yang sebagian bekerja disektor pertanian sebagai petani. Agar lebih terperinci maka dapat dilihat dari Tabel. 4 berikut.⁶

TABEL. 4

SEKTOR PERTANIAN PANGAN

No	Status	Jumlah (orang)
1	Pemilik Tanah Sawah	5
2	Pemilik Tanah Tegalan / Ladang	1
3	Penyewa / Penggarap	3
4	Penyakap / Bagi Hasil	2
5	Buruh Tani	7
	Jumlah	18

Disamping sektor pertanian matapencaharian penduduk di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah ini juga ada yang bekerja di sektor

⁶ Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah mengenai sektor pertanian dan pangan 2011/ 2012

perikanan yaitu sebagai nelayan (menangkap ikan di laut), profesi nelayan mendominasi mata pencaharian penduduk di RT 06 RW 02 desa ambunten tengah ini. Agar lebih terperinci maka dapat dilihat dari Tabel. 5 dibawah ini.⁷

TABEL. 5
SEKTOR PERIKANAN

No	Status	Jumlah (orang)
1	Pemilik Perahu	11
2	Buruh / Pekerja Usaha Perikanan	23
	Jumlah	34

Dan juga ada pula yang bekerja disektor peternakan sebagai peternak ayam potong, dan pedagang ayam potong. Untuk lebih jelas dan terperinci, maka dapat dilihat pada Tabel. 6.⁸

TABEL. 6
SEKTOR PETERNAKAN

No	Status	Jumlah (orang)
1	Pemilik Ternak Ayam	2
2	Buruh / Pekerja Usaha Peternakan	-
	Jumlah	2

Disamping sektor pertanian, perikanan serta sektor peternakan masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten ini juga ada yang bekerja di sektor jasa pemerintah seperti PNS (pegawai negeri sipil) TNI,

⁷ Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah mengenai sektor perikanan tahun 2011/ 2012

⁸ Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah mengenai sektor peternakan tahun 2011/ 2012

POLRI serta jasa angkutan, hiburan dan usaha sendiri seperti toko, kios dan warung. Untuk itu tabel. 7 dibawah ini merupakan data penduduk berdasarkan mata pencaharian di sektor jasa.⁹

TABEL. 7
SEKTOR JASA

No	Status	Jumlah (orang)
1	Penduduk yang bekerja di sektor jasa pemerintahan dan non-pemerintahan	
	a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3
	b. Pensiunan TNI / POLRI / PNS	1
	Jumlah 1	4
2	Penduduk yang memiliki usaha di sektor jasa / perdagangan	
	a. Jasa Perdagangan	
	Warung	2
	Kios	-
	Toko	11
	Lain-lain	-
	b. Jasa Angkutan dan Transportasi	
	Angkutan Bermotor / Sepeda Motor	-
	c. Jasa Hiburan ; PS / Warnet	2
	d. Jasa Keterampilan	
	Tukang Kayu	1
	Tukang Batu	-
	Tukang Jahit / Bordir	1
	Tukang Cukur	-
Jumlah 2	4	
Jumlah 1 + 2	21	

⁹ Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah mengenai sektor Jasa tahun 2011/ 2012

b. Tingkat Pendidikan Penduduk RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, mayoritas penduduk atau masyarakat RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep hanya berpendidikan sampai pada tingkat sekolah dasar (SD) atau sederajat. yaitu sekitar 63 %, selebihnya SMP dan SMA, serta sedikit yang meneruskan sampai kejenjang perguruan tinggi.¹⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL. 8

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	Tamat Pendidikan Umum			
	SD/ M.I	8	11	19
	SMP/ MTS	4	7	11
	SMA/ M.A	5	2	7
	Akademi	1	-	1
	Perguruan Tinggi	3	-	3
	Tamat Pendidikan Khusus			
	Pondok Pesantren	4	2	6
	SLB	-	-	-
	Keterampilan	-	-	-
	Kejar Paket A	1	-	1
	Lain-lain	12	7	19
	<i>Jumlah Seluruhnya</i>	38	29	67

¹⁰ Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah mengenai tingkat pendidikan penduduk tahun 2011/2012

Kondisi sosial penduduk RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah ini bisa dikatakan stabil. Hal tersebut dapat diketahui dengan tersedianya sarana penunjang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, akan tetapi kurang memadai dan terkondisikan. Misalnya saja tidak ada tempat atau gedung khusus yang digunakan untuk belajar mengaji seperti TPA, tempat yang mereka gunakan adalah musholla (langgar) dan Masjid. Mushalla (langgar) digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan Agama Islam seperti Ta'lim Qur'an, (belajar mengaji) dan belajar nahwu, sharraf. Sedangkan untuk kegiatan pengajian umum dan acara-acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan lain-lain masyarakat mengguna Masjid, selain sebagai tempat beribadah warga. Untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang sarana pendidikan di desa Ambunten Tengah RT 6 RW 02 Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.¹¹

TABEL. 9
SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Fasilitas Pendidikan Agama Islam	Jumlah (orang)
1	TPA	-
2	Musholla / Langgar	3
3	Masjid	1
	<i>Jumlah</i>	4

Demikian fasilitas pendidikan Agama Islam yang terdapat di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah. Sedangkan untuk organisasi sosial, desa

¹¹ Data Kelurahan Desa Ambunten Tengah mengenai sarana umum tahun 2011/ 2012

Ambunten Tengah ini memiliki sedikitnya dua organisasi yang dijalankan oleh penduduk desa. Organisasi ini memiliki nilai positif dan sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat nelayan di desa Ambunten Tengah khususnya di lingkungan RT 06 RW 02.

Organisasi-organisasi tersebut diantaranya adalah:

1. Pengajian Qifayah, bagiorang tua (kaum laki-laki)
2. Pengajian dhiba' (qosidah) bagi kaum ibu-ibu dan remaja putri

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah.

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data.

Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, diantaranya bertanya kepada orang tua di lingkungan RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah mengenai pelaksanaan pendidikan Agama islam terhadap putra-putinya dirumah.

Pertama-tama peneliti menanyakan tentang bagaimana bentuk pendidikan agama islam yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, apakah orang tua (bapak atau Ibu) sudah memberikan pendidikan agama islam dalam keluarganya khususnya kepada anak sebagai pelaku dari pendidikan itu sendiri dan bagaimana respon anak terhadap pendidikan

agama yang diajarkan oleh orang tua. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat di ketahuai secara jelas bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Sumenep.

Sebagaiman yang diungkapkan oleh Ibu Ida warga desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 yang mempunyai anak berumur 4 tahun.

“kalau saya sih mas mengajarkan agama islam pada anak itu dengan mengajarkan asma Allah sejak dia mulai bias berbicara, kemudian baca basmalah. Salam, dan menyebutkan nama bapak serta ibunya. Kemudian dalam hal ibadah misalnya ketika masuk waktu sholat sekalian saya ajak untuk melaksanakan sholat, tujuannya agar anak saya itu terbiasa dan kelak ketika sudah dewasa bisa melaksanakan sholat tanpa disuruh-suruh lagi”¹²

Hasil wawancara ini, sedikit memberikan gambaran kepada kita bahwa orang tua di lingkungan masyarakat nelayan RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah cukup peduli terhadap pendidikan agama Islam kepada anaknya sejak usia dini sebelum sekolah. Pendapat Ibu Ida ini, sejalan dengan pendapat Ibu Asyuwati, yang mengatakan:

“Pendidikan agama Islam itu penting sekali mas, dan itu harus ditanamkan sejak usia dini kepada buah hati kita, karena pada usia dini anak akan lebih cepat menangkap suatu materi. Serta seorang anak akan tumbuh dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Misalnya seorang anak sering mendengar kata-kata tidak sopan atau kata-kata jorok dari orang dewasa, dan orang-orang disekitarnya seperti orang tua tidak menasehatinya atau memberi tahu maka anak tersebut akan menirukan hal yang serupa. Mengingat anak saya masih kecil dan belum bisa diajak berfikir rasional, saya mengajarkan dia untuk mengucapkan Asma Allah SWT, mengucapkan salam sebelum masuk rumah, membaca doa sebelum dan sesudah makan, dan selalu mengajarkan (mengajak) untuk sholat berjamaah meskipun gerakannya tidak sempurna

¹² (Hari Selasa, tanggal 2 Januari 2012, jam 11.00, dirumah Ibu Ida).

karena sesekali dia hanya bermain dan terkadang kalau saya sujud punggung saya dinaiki”.¹³

Tidak jauh berbeda dengan pendapat kedua orang tua di lingkungan masyarakat nelayan RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah di atas (Ibu Ida dan Ibu Asyuwati), Ustadzah Yayuk Sholeha salah seorang guru ngaji di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah, mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam anak-anak di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah selama ini ya, cukup berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendidikannya pun baik, ya, disamping orangtua mereka mengajarkannya di rumah. Kami juga mengajarkan di tempat pengajian/ Mushalla, terutama tentang cara baca dan tulis al-Qur’an.

Alhamdulillah, untuk selama ini terhadap pendidikan Islam anak-anak/santri kita bisa hadapi sendiri, cuman kalau kita kita kekurangan tenaga pengajar, kita carikan aja kakak-kakaknya yang sudah besar atau sudah paham tentang pelajaran itu.

Dan menurut saya, pendidikan agama Islam bagi anak diberikan sejak anak baru lahir terutama ketika anak itu sudah mengerti pembicaraan orangtuanya atau orang lain. Bahkan, ketika anak masih dalam kandungan, seperti yang selama ini sudah diajarkan Rasulullah. Menurut saya terlambat bagi orangtua, yang mengajarkan pendidikan agama pada anaknya, ketika anak sudah berusia besar. Apalagi anak baru dikenalkan tempat pengajian ketika anak sudah bersekolah SD. Ya, mulai kecil lah mas hal itu perlu dilakukan”.¹⁴

Semakin terlihat jelas, bahwa pendidikan agama Islam di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 ini cukup berjalan dengan baik dan cukup mendapat perhatian dari banyak orang termasuk guru-guru ngaji (ustadz-ah) di sana. Akan tetapi, pendapat-pendapat di atas agak sedikit berbeda dengan pendapat Ustadz Kholili yang menyatakan, bahwa:

¹³ (Hari selasa, tanggal 2 Januari 2012, jam 08.00, dirumah Ibu Asyuwati).

¹⁴ (Hari selasa, tanggal 2 Januari 2012, jam 16.00, dirumah ustadzah Yayuk Sholeha).

“Kalau yang dimaksud Masnya itu, berkaitan dengan sikap orangtua terhadap pendidikan agama Islam anaknya. Kayaknya, di desa ini mas ada tiga sikap orangtua terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya. Ada orangtua yang sangat peduli, sampai-sampai anaknya ditaruh ditiga lembaga pendidikan, pagi di SD, sore di MI dan malam di TPA bahkan ada yang dititipkan di Pondok Pesantren; Ada orangtua yang memberikan pendidikan anaknya cukup di TPA saja dan di MI; serta Ada orangtua yang tidak sama sekali peduli terhadap pendidikan agama Islam anaknya dan lebih suka mengajari anaknya untuk belajar bekerja daripada sekolah dan mengaji.

Pelaksanaan pendidikannya berjalan biasa saja mas., kalau di sini pertama untuk anak-anak pemula atau yang kecil-kecil kita ajari baca tulis al-Qur’an dengan sistem Qiro’ati, yang agak besar kita ajarkan tajwid dan fiqih, sedang yang paling besar Mbak kita ajarkan disamping baca tulis al-Qur’an, tajwid juga diajarkan ilmu-ilmu fiqih, Nahwu sharraf, dan lain-lain.

Dan menurut saya pendidikan Islam terhadap anak dilakukan, Ya, mulai anak kecil Mas atau bahkan ketika anak itu belum lahir, sudah seharusnya orangtua tirakat untuk anak. Agar anak ketika besar menjadi orang yang berbudi pekerti luhur, kuat agamanya dan berguna bagi masyarakat banyak”.¹⁵

Pernyataan Ustadz Kholili ini, lebih kompleks dari beberapa pernyataan sebelumnya yang menginformasikan bahwa di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah para orangtua tidak semuanya peduli terhadap pendidikan Islam bagi anak-anaknya, ada juga yang mencukupkan pendidikan anaknya di MI/TPA, bahkan ada orangtua yang tidak sama sekali peduli terhadap pendidikan anak-anaknya dan lebih senang mengajak anaknya untuk bekerja.

Tidak lengkap kiranya kalau informasi ini, hanya didapatkan dari orangtua dan guru ngaji (ustadz-ah) di lingkungan RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah, sudah sepantasnya informasi tersebut digali dari para

¹⁵ (Hari rabu, 3 Januari 2012, jam 15.30, di rumah Ustadz Kholili).

pelaku pendidikan itu sendiri. Misalnya, Vilo Putra Ibu Yulis setelah ditanya bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam untuknya, dia mengatakan:

“Saya diajari agama Islam oleh bapak dan ibuk saya. saya senang sekali mas., diajari tentang sholat dan ngaji, sama bapak dan ibuk saya selalu diajak untuk sholat berjamaah bareng dirumah. langgar saya juga diajari baca iqro dan sama ustadz juga disuruh untuk menghafalkan doa-doa seperti doa sebelum makan dan do’a sebelum tidur. Dan ibu juga melatih saya untuk belajar puasa di bulan ramadhan meskipun hanya puasa lo’olok (puasa setengah hari). Masalah akhlak ibuk juga mengajari saya untuk selalu bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua termasuk ibuk dan bapak serta kakak”.¹⁶

Sedangkan, Sari menambahkan:

“Saya senang kalau ibu saya mengajari ngaji, dan juga mengajari tentang bacan-bacaan sholat. Tapi saya terkadang malas kalau diajak sholat sama ibu, terutama pas lagi seru-serunya main sama teman. Dan jika saya selalu disuruh untuk mengaji terkadang saya capek. Kalau masalah akhlak (tingkahlaku) ibuk tidak pernah lupa mengingatkan serta mengajarkan saya, kalau sama orang yang lebih tua dari kita itu harus dihormati dan tidak boleh membantah perintah orang tua, karena kalau berani membantah bisa-bisa berdosa”¹⁷

Berdasarkan sejumlah pernyataan dari keenam sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan, khususnya anak-anak di lingkungan RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenp, secara garis besar sudah berjalan dengan baik dan cukup mendapat perhatian serius dari orangtua dan para guru ngaji (ustadz-ah), dan hal itu sudah

¹⁶ (Hari rabu, tanggal 3 januari 2012, jam 11.00, dirumah vilo)

¹⁷ (Hari rabu, 3 januari 2012, jam 10.30, di rumah Sari).

dimulai sejak anak-anak dalam usia dini, meski juga ditemukan sedikit orangtua yang sama sekali tidak peduli terhadap hal itu.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah

Era globalisasi yang dihadapi saat ini, baik di bidang pital, budaya, etika maupun moral menuntut persaingan serba aplikatif dan profesional dalam berbagai hal. Dalam tarap yang paling akut, hal ini menuntut adanya persaingan dan saling gilas peradaban, sulit menentukan mana yang baik dan buruk, mana etika ketimuran dan kebarat-baratan, mana yang lebih etis dan logis, mana budaya yang lebih santun dan amoral atas nilai-nilai budaya dan sebagainya.

Sekarang tidak sedikit masyarakat, yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model-model pakaian (fashion), hiburan (fun), film-film porno dan tayangan sadisme yang dipertontonkan TV, bacaan dan gambar porno, malah kemudian menjadi biasa-biasa saja atau justru ikut menjadi bagian darinya, tidak jarang juga anak-anak yang belum cukup umur menjadi korban dari tayangan-tayangan yang tidak terfilterisasi oleh norma-norma budaya setempat. Oleh karena itu, sejak dini sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai kearifan dan ajaran-ajaran agama Islam pada anak-anak kita khususnya bagi anak-anak di lingkungan masyarakat nelayan di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Kecamatan Ambunten Sumenep ini sesuai dengan apa yang diajarkan didalam al-Qur'an dan as-Sunnah, menanamkan dasar-dasar aqidah dan ketauhidan

dan sebagainya. Sehingga, mereka menjadi pribadi yang kuat dan kokoh tidak terpinggirkan dan takut sedikitpun oleh hadirnya warna budaya Barat yang menyesatkan.

Namun yang menjadi problematika, kondisi yang demikian tidak seterusnya mampu dijalankan dengan baik dan seksama oleh orangtua, pendidik dan masyarakat. Sebagaimana pendapat yang di ungkapkan oleh Bapak Amiruddin Shaleh seorang nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah, yang menyatakan:

“Menurut saya selama ini, yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan Islam paling ya pergaulan dan lingkungan mas., acara-acara televisi dan kesenangan anak-anak untuk bermain dengan teman-temannya.”¹⁸

Pernyataan Amiruddin Shaleh dilengkapi oleh pendapat Bapak H. Hamidi yang merupakan pedagang toko di lingkungan masyarakat nelayan RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah, ketika ditanya menurut Bapak apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan, terutama bagi anak yang merupakan pelaku dari pendidikan, beliau mengatakan:

“Yang menjadi faktor penghambat atau kendalanya ya mas, adalah maraknya tayangan-tayangan televisi yang bisa merusak moral anak, lingkungan bergaul anak yang tidak kondusif serta minimnya peran orangtua karena kesibukan di luar atau di tempat kerja.”¹⁹

Pendapat kedua orangtua ini hampir memiliki kemiripan dan saling melengkapi, bahwa yang menjadi kendala pada pelaksanaan pendidikan

¹⁸ (Hari Kamis, 4 Januari 2012, jam 10.30, di rumah Bapak Amiruddin Shaleh).

¹⁹ (Hari Kamis, tanggal 4 Januari 2012, jam 08.00, di rumah Bapak H. Hamidi).

agama Islam bagi anak-anak muslim selama ini, terutama di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah ini adalah maraknya tayangan televisi, lingkungan pergaulan anak serta minimnya kepedulian orangtua terhadap pendidikan putra dan putrinya.

Pendapat dan pernyataan-pernyataan diatas tersebut, kemudian juga dilengkapi dengan melakukan wawancara pada para pendidik agama Islam (Ustadz-ah/ guru ngaji). Semisal, Ustadz Kholili yang mengungkapkan:

“Kalau di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah ini, yang saya rasakan kayaknya yang menjadi kendala pendidikan agama Islam terhadap anak cukup beragam ya,... dari lingkungan pergaulan anak bisa menjadi faktor penghambat, tayangan televisi juga terkadang menjadi faktor penghambat dan orangtua yang kurang begitu peduli terhadap pendidikan anak juga menjadi faktor penghambat, biasanya untuk hal ini anak lebih diupayakan orangtua sebagai teman kerja daripada harus sekolah dan mengaji.”²⁰

Sejalan dengan hal ini, yang ditemui disela-sela jam mengajarnya Ustadzah Yayuk Sholeha juga mengungkapkan:

“Kendalanya, mungkin kurangnya perhatian orangtua Mas., minimnya motivasi anak untuk belajar, pergaulan anak remaja, apa itu kadang-kadang juga acara-acara televisi. Bahkan, di Ambunten Tengah RT 06 RW 02 ini mayoritas anak yang sudah dirinya merasa besar atau dewasa dia tidak lagi datang untuk mengaji.”²¹

Lebih luas dari pernyataan para orangtua dari masyarakat nelayan di atas, tentang apa yang menjadi problematik atau kendala terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah ini adalah disamping maraknya tayangan-tayangan televisi,

²⁰ (Hari rabu, 3 Januari 2012, jam 15.30, di rumah Ustadz Kholili).

²¹ (Hari selasa, tanggal 6 Januari 2012, jam 16.00, di langgar tempat ustadzah Yayuk mengajar).

lingkungan pergaulan anak yang tidak mendukung serta tidak adanya motivasi anak untuk belajar pengetahuan agama Islam dengan baik.

Untuk hal ini, Sari (8 tahun) siswa MI yang merupakan salah satu anak di lingkungan masyarakat nelayan RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah menyatakan juga, bahwa:

“Kendalanya paling ya males mas., apalagi kalo tayangan di televisi bagus, saya jadi capek berangkat ke langgar untuk mengaji mending liat TV ajah dirumah.”²²

Pada kesempatan yang berbeda, Vilo menambahkan:

“Apa ya,..... gak ngerti Mas., paling malas berangkat ke tempat ngaji saya capek disuruh Ibu, apa lagi kalo pas asyik-asyiknya main sama teman-teman.”²³

Cukup jelas kiranya, apa yang masing-masing menjadi pernyataan para responden di atas tentang apa yang menjadi kendala dan solusi yang bisa dimunculkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah diantara, yang menjadi kendalanya adalah adanya tayangan televisi yang semakin marak dengan menawarkan program-program yang semakin menarik, lingkungan pergaulan anak yang kurang mendapat pengawasan dari para orangtua, sikap dan konsep pikir orangtua yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan anak serta motivasi internal anak yang kurang tertarik untuk mengikuti pendidikan agama Islam dengan baik dan aplikatif.

²² (Hari rabu, 3 januari 2012, jam 10.30, di rumah Sari).

²³ (Hari rabu, 3 januari 2012, jam 11.00, di rumah Vilo).

3. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah.

Sebagai mana yang telah di ungkapkan oleh Bapak Amiruddin Shaleh mengenai kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan di lingkungan RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah yang telah ia nyatakan sebelumnya, maka ia menyatakan solusi dalam mengatasi problem tersebut, bahwa:

“Solusinya paling peran orangtua saja, yang cukup memperhatikan dan ketat, kayak aku ini paling mas.

Karena, pendidikan agama Islam itu sangat penting ya,..... untuk memberikan pengertian anak tentang agama, tuhannya, nabinya, kitab sucinya dan lain-lain. Terutama anak biar memiliki moral dan akidah yang bener, gitu saja. Menurut saya Itu adalah solusinya,...”²⁴

Seolah melengkapi ungkapan Bapak Amiruddin Shaleh mengenai solusi dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan pendidikan agama islam, Bapak H. Hamidi juga mengutarakan solusi untuk mengatasi kendala yang ia nyatakan seperti dibawah ini:

“Sedangkan menurut saya mas., yang bisa dijadikan solusi, yaitu pengawasan orangtua yang baik terhadap anak termasuk cara mereka bergaul, lingkungan sekitar yang baik, memasukkan anak ke lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang baik, seperti tempat-tempat pengajian dan pondok pesantren serta peran orangtua dalam mendampingi dan mengarahkan anak dalam belajar agama.”²⁵

Seperti kedua responden di atas (Bapak Amir dan bapak H. Hamidi) Ustadz Kholili pun angkat bicara untuk menyatakan solusi, bahwa:

²⁴ (Hari Kamis, 4 Januari 2012, jam 10.30, di rumah Bapak Amiruddin Shaleh).

²⁵ (Hari Kamis, tanggal 4 Januari 2012, jam 08.00, di rumah Bapak H. Hamidi).

“Untuk solusinya ya menurut saya, adanya peran orangtua yang peduli terhadap pendidikan anak dan anak sendiri yang semangat untuk belajar”.²⁶

Dan Sari sebagai salah satu santri juga menyatakan solusi sebagai berikut :

“Solusinya adalah motivasi saya sendiri untuk paham dan mengerti ajaran-ajaran Islam lebih dalam, dan kendalanya paling rasa males dan kadang-kadang juga tayangan televisi dan aktivitas di luar rumah.”²⁷

Dari beberapa ungkapan para responden diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa solusi untuk mengatasi berbagai kendala pada pelaksanaan pendidikan agama islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah adalah representatif adanya peran orangtua yang baik dan motivasi internal anak untuk belajar agama. Dan juga adanya sikap orangtua yang ketat dan peduli terhadap pendidikan Islam anak dan pergaulannya, selalu memotivasi anak untuk belajar serta anak dikenalkan akan adanya lingkungan-lingkungan pendidikan Islam, seperti tempat ngaji, Mushalla, pondok pesantren, tempat pengajian dan sebagainya.

²⁶ (Hari rabu, 3 Januari 2012, jam 15.30, di rumah Ustadz Kholili).

²⁷ (Hari rabu, 3 Januari 2012, jam 10.30, di rumah Sari).

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN TEORI

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan teknik observasi dan wawancara terhadap sejumlah informan yang bersedia dijadikan subjek penelitian, di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Sumenep ini, meliputi: sejumlah orangtua dari masyarakat nelayan, para pendidik agama atau guru ngaji (ustadz) dan sejumlah anak dari keluarga masyarakat nelayan. Kiranya, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Sumenep, sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah.

Perhatian Islam terhadap pelaksanaan pendidikan Islam sangat besar, bahkan al-Qur'an seringkali menyebutkan atau membandingkan antara orang-orang yang ngerti dan tidak ngerti, antara orang-orang yang mampu berpikir dan tidak serta al-Qur'an cukup memberikan posisi istimewa dan terhormat bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Mujadillah: 11).¹

Islam mengajarkan dan melihat kehidupan manusia tidak hanya berhenti di dunia saja, akan tetapi juga ada kehidupan setelah mati (*barzah*) dan perhitungan antara amal baik dan buruk manusia dihadapan Allah SWT sang khalik penguasa alam semesta dan hari pembalasan. Atas dasar ini, kemudian Islam juga menginterpretasikan pendidikan sebagai sesuatu yang universal dan luas bagi tujuan akhir kehidupan manusia. Islam melihat pendidikan tidak hanya sebagai bekal kehidupan dunia saja, tetapi juga bekal untuk kehidupan akhirat.²

Muara akhirnya adalah pribadi atau Insan Kamil dengan pola takwa terhadap Tuhannya, mengerti kearifan hidup di dunia, dapat membawa perdamaian dan keselamatan hidup, baik antar sesama manusia dan semua makhluk ciptaat Tuhan. Membawa bendera kesejahteraan sebagai khalifah di bumi Allah, saling tolong menolong dan kasih sayang, saling mendukung dalam kebaikan dan selamat bersama-sama atas naungan ridla Ilahi, *Laailaha Illah Muhammad Rasulallah*.³

Prinsip ini membawa pada tatanan yang serba etik dan moral atas nilai-nilai kemanusiaan atas pancaran nur Ilahi, mampu bersaing dalam era zaman yang semakin keras dan sarat amoral, derasnya globalisasi yang menampilkan nilai-nilai kemusyrikan dan kekafiran, manusia tidak lagi mempercayai Tuhan sebagai sang pencipta dan pengendali kehidupan. Bila hal ini terus berlanjut dan tidak

¹ Mahmud Yunus, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif), hlm. 123.

² H.M. Arifin, *Ilmu Kependidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 225.

³ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), hlm. 90.

dicegah secara ketauhidan dan aqidah Islamiah atas nilai-nilai al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW, tunggu kehancuran zaman dan kehidupan yang tidak tentram.

Harapan-harapan mulia Islam ini, sudah seharusnya mendapat tanggapan dan keseriusan sebagai muslim dan muslimah yang baik, mengawali membenahi diri, mendidik anak-anak secara Islami agar tidak terjebak kepada hal-hal kemungkar, membentenginya dengan nilai-nilai ketauhidan yang mengerti Allah SWT sebagai Tuhannya, Muhammad SAW sebagai Nabinya, percaya akan takdir baik dan buruk, hari pembalasan, memahami kitab suci al-Qur'an sebagai sumber pegangan hidupnya, mengerti teladan dari cerita-cerita para Nabi, Rasul dan shabat Nabi dan sebagainya. Bila semua ini mampu diajarkan dengan baik pada putra-putri generasi Islam, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi generasi yang tangguh, Islamis dan tidak tergoyahkan oleh pergeseran zaman.⁴

Realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Sumenep ini, patut diperhatikan dan perlu ditingkatkan. Karena di desa ini, pelaksanaan pendidikan Islam terutama bagi anak-anak dari keluarga masyarakat nelayan cukup mendapat perhatian serius dari para orangtuanya, perhatian dari para pendidik agama (ustadz), pelaku pendidikan atau anak itu sendiri dan masyarakat.

Tidak sedikit para orangtua muslim yang berusaha memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya sejak usia dini, seperti mengajari sholat

⁴ Ibid., hlm. 102.

dan baca tulisa al-quran serta di ajarkan doa-doa pendek dan pendidikan akhlak, budi pekerti, belajar di tempat-tempat ngaji (langgar) atau Mushalla. Meski juga sempat ditemukan ada beberapa orangtua yang kurang begitu peduli terhadap pendidikan anak terutama untuk pendidikan agamanya, yang demikian inilah yang perlu dilakukan bimbingan dan pendekatan untuk hal yang lebih baik.

B. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten.

Pada saat ini, yang menjadi problem pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah terbatasnya waktu yang diberikan dalam pembelajaran, keterbatasan media, personalia dan dana, adanya pergeseran nilai sosial-budaya agama dan againya.⁵ Persoalan-persoalan yang menyangkut sikap orangtua yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan Islam bagi anak juga menjangkit mayoritas masyarakat saat ini.

Dan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Sumenep ini misalnya, kendala pendidikan seperti sikap orangtua yang selalu memperkaryakan anak dan kurang peduli terhadap pendidikannya, anak yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, tayangan-tayangan televisi yang sudah mulai tidak amoral dan sarat kemaksiatan, lingkungan pergaulan anak yang kurang baik dan sebagainya, sudah seharusnya mendapat perhatian dari masyarakat nelayan itu sendiri serta berusaha untuk merubahnya ke arah yang

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004), hlm. 299-301.

lebih Islamis. Bila berbagai kondisi ini tidak menemukan antisipasi yang aplikatif, maka akan memunculkan persoalan tersendiri bagi terlaksananya pendidikan Islam di lingkungan masyarakat nelayan.

Pada realitasnya, di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah para orangtua, guru agama (ustadz) dan anak sendiri dalam mengantisipasi berbagai persoalan itu, mereka lebih berupaya untuk mengembalikan nilai-nilai itu pada keseriusan sikap orangtua yang ketat dan peduli terhadap pendidikan Agama Islam anak dan pergaulannya atau orangtua lebih memfokuskan pada nilai-nilai personal akidah, selalu memotivasi anak untuk belajar serta dikenalkan akan adanya lingkungan-lingkungan pendidikan Islam, seperti masjid, tempat belajar ngaji (Mushalla, Langgar), tempat pengajian dan sebagainya. Pada akhirnya, bila kondisi ini sudah tertanam kuat pada berbagai pelaksanaan dan penerapan pendidikan Islam di lingkungan tersebut, maka berbagai tantangan luar akan mudah diantisipasi.

Kendala-kendala klasik, yang menyangkut minimnya pendanaan, tenaga pengajar yang kurang profesional, kurangnya efektivitas waktu yang dibutuhkan dan persoalan-persoalan internalnya lainnya, sudah seharusnya diakhiri dan lebih fokus pada hasil akhir (*output*) bagi karakter insan pendidikan yang handal dan siap menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang semakin rumit dan sarat meninggalkan nilai-nilai agama (*relegiusitas*).

Lebih jelasnya, sudah saatnya para muslimin dan khususnya masyarakat nelayan menatap masa depan pendidikan sebagai modal untuk mengambil langkah berbagai kebijakan yang lebih arif dan Islamis sebagai

upaya pendewasaan masyarakat nelayan dalam berbagai kondisi yang dihadapi dalam kehidupan beragama, bangsa dan negara, serta selalu berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, secara garis besar sudah berjalan dengan baik dan cukup mendapat perhatian yang serius dari para orangtua, meskipun masih ditemukan sedikit orangtua yang sama sekali tidak peduli terhadap pendidikan Islam anak-anaknya. Artinya, bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah ini sudah dapat berjalan dengan baik dan perlunya memberikan pemahaman dan pengertian lebih bagi orangtua yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

Sedangkan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, diantaranya adalah tayangan televisi yang semakin marak dengan menawarkan program-program yang semakin menarik namun tidak memberikan nilai positif, lingkungan pergaulan anak yang kurang mendapat pengawasan dari para orangtua, sikap dan konsep pikir orangtua yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan anak sejak dini serta motivasi internal anak yang kurang tertarik untuk mengikuti pendidikan agama Islam dengan baik dan aplikatif.

Sedangkan solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep yaitu dengan adanya sikap orangtua yang lebih ketat dan peduli terhadap pendidikan Islam pada anak dan mengawasi pergaulannya, serta memberikan motivasi pada anak semenjak usia dini untuk belajar mengenai agama islam dan anak selalu diarahkan untuk dekat dengan lingkungan-lingkungan pendidikan Islam, seperti tempat ngaji, Mushalla, pondok pesantren, tempat pengajian dan sebagainya. Bila kondisi ini sudah kondusif dapat dilakukan, maka berbagai tantangan apapun dari luar akan lebih mudah dihadapi dan diantisipasi.

B. SARAN-SARAN

Orangtua adalah tempat pertama dan awal pendidikan anak tercipta. Hereditas dan pola asuh yang diberikan kepada anak akan berdampak pada kondisi kognitif, afektif dan psiomotorik anak untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, sudah seyogyanya orangtua benar-benar memberikan perhatian serius dan konsisten terhadap perkembangan anak semenjak dini atau saat usia pra sekolah, baik secara fisik, psikis, sosial, spiritual dan terutama pendidikan Islam, agar tertanam nilai-nilai akidah dan ketauhidan yang kokoh dalam diri anak dan anak dapat memilih mana langkah dan cara hidup yang paling bagi dirinya. Karena, dalam usia ini pertama kali karakter dan kepribadian pokok anak akan mudah terbangun. Maka, kondisikanlah dengan sesuatu hal yang selalu positif.

Masyarakat adalah tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang baik, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, begitu juga sebaliknya. Artinya bila lingkungan selalu mendukung hal-hal yang menjadi kebutuhan tumbuh kembang anak, dalam pendidikan dan berbagai hal positif tidak menutup kemungkinan akan lahir generasi-generasi muslim yang berwibawa dan teguh memegang ajaran-ajaran Islam. Hal inilah yang perlu dipikirkan oleh kelompok masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep serta masyarakat luas pada umumnya.

Bagi anak-anak di lingkungan masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah, hendaknya selalu patuh, mengerti dan melaksanakan berbagai hal yang diajarkan oleh orangtua di rumah dan para guru di sekolah maupun di tempat pengajian, terutama berkaitan dengan hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan agama, mengerti halal haram, dosa dan pahala dan sebagainya. Akan selalu tetap membentengi dirinya sesuai dengan apa yang diajarkan dalam al-Qur'an dan sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Yogyakarta: Gramedia.
- Partanto, Pius A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA.
- DEPDIKNAS. 2006. *UU RI nomor 14 tahun 2005: Tentang guru dan dosen serta UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara.
- Walgito, Bimo. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offsed.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja Karya.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teori dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya, 1998).
- Abin Syamsudin Makmun. 2004. *Psikologi Pendidikan: Perangkat Satuan Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I) Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardi, 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi V*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: CV. Rosda Karya, 2006)
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005).
- Jamaluddin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1999).
- Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1993).
- Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (jakarta : PT Gunung Agung, 1993).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian, cetakan kedua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, cetakan ke-xx* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991)
- UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UIN Press, 2004).

PEDOMAN INTERVIEW

A. Interview Dengan Kepala Desa di Desa Ambunten Tengah

1. Bagaimana keadaan penduduk Desa Ambunten Tengah pada umumnya, dan khususnya di lingkungan RT 06 RW 02 berdasarkan : Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, serta Agama yang dianut, Pekerjaan dan Tingkat Pendidikannya.
2. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Ambunten Tengah ini berdasarkan : Luas wilayah, Batas wilayah dengan wilayah lain, Jarak Desa dengan Kota, dan Hasil bumi yang ada.
3. Bagaimana kondisi sosial keagamaan penduduk Desa Ambunten Tengah ini, yang meliputi : sarana ibadah yang ada, kegiatan keagamaan yang ada dan Sarana penunjang pendidikan agama, Organisasi sosial yang ada atau kegiatan rutin warga setempat.
4. Menurut Bapak/ Ibu bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tegah?
5. Menurut Bapak/ Ibu apa kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tegah?
6. Menurut Bapak/ Ibu bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tegah?

B. Interview Dengan Tokoh Masyarakat di Desa Ambunten Tengah RT 06

RW 02 Kecamatan Ambunten

1. Menurut bapak/ Ibu bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah?
2. Apa saja kendala dalam dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah?

C. Interview Dengan Orang Tua di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah

kecamatan Ambubnten

1. Bagaimana bentuk pendidikan Islam yang di berikan terhadap anak bapak/ ibu?
2. Bagaimana respon anak ketika diberi pendidikan agama oleh Bapak/ Ibu
3. Bagaimana peran Bapak/ Ibu sebagai orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan, khususnya anak di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah?
4. Menurut Bapak/ Ibu mengapa perlu adanya peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan, khususnya anak di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah?
5. Mulai kapan Bapak/ Ibu mendidik anak-anak dalam hal agama (khususnya dalam hal akhlak)?

6. Bagaimana Kendala dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan, khususnya anak di RT 06 RW 02 desa Ambunten Tengah?

**D. Interview dengan anak di RT 06 RW 02 Desa Ambunten Tengah
kecamatan Ambubnten**

1. Apakah orang tua memberikan pendidikan agama Islam pada adik?
2. Bagaimana bentuk pendidikan agama Islam oleh orang tua kepada adik?
3. Apa yang adik dapatkan dan rasakan tentang pendidikan agama yang telah diberikan orang tua pada adik?



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144, Telp. Faximile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

1. Nama Mahasiswa : Fathor Rosi
2. NIM/ Jurusan : 07110214 / Pendidikan Agama Islam
3. Dosen Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
4. Judul Skripsi : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep (study di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Sumenep).**

NO	TANGGAL	KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	01 Juli 2011	Proposal Skripsi	1
2	15 Juli 2011	Revisi Proposal Skripsi	2
3	18 Juli 2011	ACC Proposal	3
4	27 Juli 2011	BAB I, II, III	4
5	29 Juli 2011	ACC BAB I, II, III	5
6	13 Februari 2012	BAB IV, V, VI	6
7	23 Februari 2012	Revisi BAB IV, V, VI	7
8	05 Maret 2012	ACC BAB IV, V, VI	8
9	13 Maret 2012	BAB I, II, III, IV, V, VI	9
10	26 Maret 2012	ACC	10

Malang, 27 Maret 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP.1962050711995031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fathor Rosi
Tempat/ Tgl, Lahir : Sumenep, 31 Juli
Alamat Rumah : Jalan Raya Ambunten Tengah
Alamat di Malang : Jalan Raya Sengkaling No. 106
No. Hand Phone : 087752030381
Email : andrian_rossi@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. SDN Patemon 1 Pamekasan, 1993 - 2000
2. SMP Negeri 1 Sumenep, 2000 - 2003
3. SMA Negeri 1 Sumenep, 2003 - 2007
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007– 2012

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota PMII UIN Malang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FATIMIYATUN, S.Pd
Jabatan : Kepala Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten
Sumenep.
Alamat : Jl. Raya Ambunten Tengah Sumenep No. 22

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Fathor Rosi
NIM : 07110214
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
Malang
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat Rumah : Jl. Raya Ambunten Tengah Sumenep No.02 RT.06/RW.02

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian dengan seijin Kepala Desa Ambunten Tengah mulai tanggal 03 Januari 2012, untuk penulisan Skripsi dengan judul :

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep (Studi di Desa Ambunten Tengah RT 06 RW 02 Sumenep).

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambunten, 03 Mei 2012
Mengetahui
Kepala Desa
(FATMIYATUN, S.Pd.)



Gambar. 1
Kegiatan Perekonomian Masyarakat Nelayan



Gambar. 2

Tempat peribadatan masyarakat di lingkungan RT 06 RW 02



Gambar. 3

Kegiatan belajar agama di Musholla/ langgar



Gambar. 4

Wawancara dengan orang tua di lingkungan masyarakat nelayan



Gambar. 5

Wawancara dengan tokoh agama (ustadz)